INTERPRETASI M.QURAISH SHIHAB DALAM MEMAKNAI AYAY-AYAT Al-QURAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

(*Studi Tafsir Al-Misbah*)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Srata Satu (S1)

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

TOMI DWI SUTANTO

NIM : E93215147

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERANYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tomi Dwi Sutanto

NIM : E93215147

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Tomi Dwi Sutanto

E93215147

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Tomi Dwi Sutanto** ini telah diperiksa dan disetujui

untuk diujikan

Surabaya, 1 Maret 2019

Pembimbing I

Dr. H. ABDUL DJALAL, M.Ag

NIP 197009202009011003

Pembimbing II

MUTAMAKKIN BILLA, Lc, M.Ag

NIP 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Tomi Dwi Sutanto ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji skripsi

Surabaya, 09 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

Sekretaris,

Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704722018011001

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP. 19561010019860310005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tomi Dwi Sutanto
NIM : E93215147
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Fisafat/Ilmu Alquran dan Filsafat
E-mail address : Tomydwisutanto@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Interpretasi M.Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Alquran Tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Tomi Dwi Sutanto)

ABSTRAK

Masalah lingkungan menjadi isu hangat dan menarik untuk dibahas selama beberapa tahun belakangan ini. Kerusakan yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia memicu semangat berbagai kalangan untuk memberikan usaha terbaiknya guna menyelamatkan lingkungan. Dari sinilah muncul teori-teori yang diharapkan mampu meminimalisir kerusakan yang sudah terjadi. Para ahli di bidang lingkungan dan para ilmuwan berusaha menciptakan alat-alat canggih guna menyelamatkan lingkungan. Ada yang berhasil menyelamatkan sebagian kecil kerusakan, namun tidak sedikit pula yang gagal. Begitu pula dengan teori-teori yang muncul, sebagian terealisasi menjadi aksi nyata, sedangkan sebagian yang lain hanyalah menjadi teori yang tidak dapat dipraktikkan. Namun semua teori yang ada muncul dari para ilmuwan sehingga terkesan bahwa agama, khususnya Islam adalah agama yang tidak mempedulikan keadaaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema lingkungan hidup yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsiran yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah tafsir dari M. Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang sangat peduli terhadap masalah-masalah lingkungan. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah "Interpretasi M.Quraish Shihab dalam memaknai ayat-ayat lingkungan hidup".Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan lingkungan hidup melalui buku, jurnal dan internet. Selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah data yang sesuai, dan kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut, terutama data-data yang berisi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa al-Qur'an telah memperingatkan manusia akan kerusakan dan pengrusakan lingkungan. selain itu, al-Qur'an juga telah memberikan solusi yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Melalui interpretasi yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat lima upaya menjaga lingkungan yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Kelima upaya pelestarian lingkungan tersebut adalah membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan. Metode pendekatan yang digunakan penafsiran M. Quraish Shihab adalah pembahasan dengan menggunakan interpretasi sosio-historis sehingga mudah diterima oleh masyarakat; penggunaan corak tafsir bi al-ra'yi, tafsir al-'ilmī dan tafsir al-adab al-ijtima'ī melahirkan sebuah tafsir yang mampu mengakomodir berbagai persoalan.

Kata kunci: M. Quraish Shihab, lingkungan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN DALAM JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **v**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

D. Identifikasi Masalah 12

E. Tinjauan Pustaka 13

F. Metodologi Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian.....16

1. Sumber Data.....17

2. Teknik Pengumpulan Data.....18

3. Teknik Analisis Data.....18

G. Sistematika Penulisan 19

BAB II LANDASAN TEORI MASALAH LINGKUNGAN HIDUP.....21

A. Pengertian Lingkungan Hidup 21

1. Asas Keanekaragaman.....27

2. Asas kerja Sama.....28

3. Asas Persaingan.....28

4. Asas intraksi.....28

5. Asas Kesinambungan ……...29

B. Fungsi Lingkungan Hidup 29

C. Pencemaran dan Pengrusakan lingkungan.....30

1. Pengertian pencemaran dan pengerusakan lingkungan.....30

2. Macam-macam pencemaran lingkungan 33

D. Hubungan Manusia dengan Lingkungan 35

1. Hubungan Struktural..... 36

2. Hubungan Fungsional 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prinsip-prinsip Ekologi Dalam Al-Quran 46

BAB III BIOGRAFI M.QURAISH SHIHAB DAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP 53

A. Profil M.Quraish Shihab 53

1. Latar Belakang pendidikan 53
2. Pemikiran M.Quraish Shihab tentang Tafsir 57
3. Karya M. Quraish Shihab 59

B. Tafsir al-Mishbah 60

1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Mishbah 60
2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Mishbâh 62
3. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbâh.....64

C. Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Lingkungan Hidup .66

BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN INTERPRETASI M.QURAISH SHIHAB DALAM MEMAKNAI AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP....99

A. Potensi manusia sebagai penggerak lingkungan hidup 100

B. Interpretasi M.Quraish Shihab.....102

1. Membuat Kebijakan Hukum.....102
2. Kerja Sama antara Pemerintah, Perusahaan, Masyarakat dan Kalangan Akademisi 105
3. Menjaga Sumber Daya Alam.....115
4. Reboisasi 118
5. Ramah Lingkungan 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP.....124

A. Kesimpulan 124

B. Saran.....124

DAFTAR PUSTAKA.....126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.Membahas tentang manusia berarti membahas tentang kehidupan sosial dan budayanya, tentang tatanan nilai-nilai, peradaban, kebudayaan, lingkungan, sumber alam, dan segala aspek yang menyangkut manusia dan lingkungannya secara menyeluruh.

Manusia adalah mahluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positis maupun negatif.Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda menurut biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai homo sapiens (bahasa latin untuk manusia)sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan alam semesta ini berupa bumi dan seisinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan. Di muka bumi Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan sejak yang bersel satu hingga binatang-binatang raksasa. Kini tumbuh-tumbuhan raksasa itu telah punah dan dalam usia jutaan tahun terpendam di dalam bumi. Karena peristiwa kimia, berubah menjadi barang tambang yang amat bermanfaat lagi kehidupan manusia. Seperti batu bara, minyak bumi, dan sebagainya.

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk hidup lainnya, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan kehidupan manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup. Seperti halnya jika di bumi tidak ada manusia, tumbuhan, hewan, dan jasad renik maka tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya. Ini merupakan bagian dari sejarah bumi sebelum ada manusia. Oleh karena itu, manusia bukanlah makhluk yang paling berkuasa. Seyogyanya kita menyadari bahwa kitalah yang membutuhkan makhluk hidup lainnyauntuk kelangsungan hidup kita, dan bukannya mereka yang membutuhkan kita untuk kelangsungan hidup mereka. Karena itu sepantasnyalah kita bersikap lebih merendahkan diri. Sebab faktor penentu kelangsungan hidup kita tidaklah di dalam tangan kita, sehingga kehidupan kita sebenarnya amat rentan.[1]

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya yakni udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain,

[1] Sumarowo, *Ekologi Lingkungan Hidup dan pembangunnan,* (Jakarta: Intan Sejati Klaten,2004),h.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya.[2]Segala sesuatu di alam semesta ini adalah makhluk, dan hanya Allah-lah satu-satunya pencipta. Setiap makhluk atau ciptaan mempunyai sunnatullahnya sendiri sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah terhadap mereka. Rotasi bumi, peluruhan bahan-bahan radioaktif, kematian makhluk hidup, merupakan contoh-contoh sunnatullah yang sudah ada jauh sebelum penciptaan manusia dan jauh sebelum al-Qur'an diturunkan kepada manusia melalui Muhammad Rasulullah.[3].

Sejak semula al-Qur'an telah menegaskan bahwa seluruh alam raya diciptakan untuk kepentingan makhluk seluruhnya. Artinya, apa yang ada di alam ini, khususnya bumi, merupakan lingkungan yang disediakan untuk semua ciptaan Allah yang menempatinya, terutama manusia sebagai makhluk utama. Bumi menjadi planet yang menjadi tempat tinggal makhluk yang merupakan kesatuan jalinan alam raya yang sangat besar. Jagat raya mesti dipelihara dan dijaga agar tetap indah dilihat, enak ditempati dan nyaman sebagai hunian.[4]

Lingkungan jangan sampai rusak dan manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu untuk selanjutnya memperbaiki kembali. Maka kesadaran

---

[2] Sumartowo,*ibid*.,h.55
[3] Abdul Majid Bin Aziz al Zidani, *Mukjizat al-Qura'an dan as-sunnah tentang IPTEK Jilid 2*,(Jakarta: Gema insani Press,1997),h.190
[4] Kementrian Agama RI, Penciptaan Jagat Raya Dalam Perrsepektif Al-Qur'an dan Sains, (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia,2012),h.122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekologi agar lingkungan ini lestari. Al-Qur'an dan hadits, disebagai sumber hukum dan nilai, tidak dapat diasingkan lagi. Tinggal sejauh mana umat Islam ini mampu menyusun pedoman perilakunya sendiri yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Dengan akal dan budi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, manusia dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi, baik dipermukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan, dan di dasarnya. Kesejahteraan hidup sebagian besar tergantung pada kepandaian manusia dalam mengolah alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Seperti dalam firman Allah QS. Al-A'rāf: 10

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ.[5]

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur".[6]

Firman Allah QS. al-Hijr: 20

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَّسْتُمْ لَه بِرٰزِقِيْنَ.[7]

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya".[8]

Bahkan Allah menciptakan itu semua untuk manusia, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di

[5] QS. al-A'raf [7]: 10.
[6] Tim Depag RI, *Alquran dan terjemahanya* (Semarang : kumudasmoro Grafindo,1994),
[7] QS.al-Hijr [15]:10
[8] Tim Depag RI, *Alquran dan terjemahanya* (Semarang : kumudasmoro Grafindo,1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langit seperti matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda langit yang ditundukkan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.

Firman Allah QS. al-Jāsiyah: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰ لِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ.[9]

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".[10]

Tetapi krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologinya, begitu menurut ahli sejarah, Lynn White Jr. Apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidupnya bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, dalam hubungannya dengan apa yang ada disekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan, bahwa akar dari sumber krisis lingkungan manusia hari ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya yaitu agama.[11]

Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam dan pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah

[9] QS.al-Jaisiyah[45]:13
[10] Tim Depag RI, *Alquran dan terjemahanya* (Semarang : kumudasmoro Grafindo,1994),
[11] Fachrudin M.Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005),h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana.[12] Sederet bencana alam telah melanda tanah air Indonesia, seperti banjir, tanah longsor[13], gempa bumi di Lombok,[14] tsunami di Palu,[15] gunung meletus,[16] angin puting beliung.[17] dan sederet bencana alam yang melanda indonesia. Manusia bertindak dengan pola pikir yang tidak panjang, untuk kepentingan sesaat, berbuat gegabah dengan merusak lingkungan yang sebenarnya adalah sumber kehidupannya sendiri.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam pemanfaatan penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pembangunan lingkungan hidup. Pemanfaatan dan peningkatan kualitas hidup merupakan tugas yang dibebankan kepada manusia, sebab Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya. Manusia diciptakan dan dibangun dari komponen-komponen tanah, oleh karena itu manusia bertanggung jawab sebagai pembangun, pemelihara, dan pemakmur tanah. Di dalam ajaran Islam, dikenal juga dengan konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yakni konsep khilafah dan amanah. Konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (Khilafatullah filardh). Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk dapat mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifatsifat

---

[12]Sebagai mana yang di kutip Fachrudin M.Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam,(*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005),h. 9

[13] https://nasional.kompas.com/read/2018/02/24/18580211/banjir-dan-longsor-kembali-melanda-indonesia (diakeses pada Senin, 9 Desember 2018)

[14] https://m.liputan6.com/tag/gempa-Lombok(diakeses pada Senin, 9 Desember 2018)

[15] https://indks.kompas.com/tag/tsunami-palu(diakeses pada Senin, 9 Desember 2018)

[16] https://regional.kompas.com/read/2018/07/06/15002791/gunung-agung-kembali-meeletus-pada-jumat-siang (diakeses pada Senin, 9 Desember 2018)

[17] https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3988321/angin-puting-bliung-trjadi-di-yogya(diakeses pada Senin, 9 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (Rabbul alamin).

Seperti dalam QS. ar-Rūm: 9

اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّاَثَارُوا الْاَرْضَ وَعَمَرُوْهَآ اَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوْهَا وَجَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ ۗ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ.[18]

"Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.[19]

Pesan yang disampaikan dalam surat ar-Rum ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikitpun untuk generasi mendatang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Mengolah serta melestarikan lingkungan tercermin secara sederhana dari tempat tinggal (rumah) seorang Muslim.[20] Di dalam QS. ar-Rūm 41-42 juga disebutkan tentang adanya kerusakan lingkungan disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri.

---

[18] QS.ar-Rum [30]:9.
[19] Tim Depag RI, *Alquran dan terjemahanya* (Semarang : kumudasmoro Grafindo,1994),
[20] Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan Dan Persepektif Islam, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010),h.280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْن قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ.[21]

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".[22]

Sikap kaum musyrikin yang kini semakin menyebar dalam kehidupan sekarang ini, seperti mempersekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, baik itu masyarakatnya maupun lingkungannya. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: "Telah tampak kerusakan di darat", seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, "dan di laut" seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, "disebabkan karena perbuatan tangan manusia" yang durhakan, "sehingga Allah mencicipkan" maksudnya merasakan sedikit, "kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar".[23]

Kata (ظهر) *dzahara* pada awal mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena terjadinya sesuatu di permukaan bumi

[21] QS. ar-Rūm [30]: 41-42.
[22] Tim Depag RI, *Alquran dan terjemahanya* (Semarang : kumudasmoro Grafindo,1994),
[23] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan,Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*,(Jakarta:Lentera Hati,2002),h.236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (بطن) bathana yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi sehingga tidak tampak.Kata (الفساد) al-Fasād, menurut al-Ashfahani, adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan manujukkan apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Al-Fasād juga diartikan sebagai antonim dari as-salah yang berarti manfaat atau berguna. Tetapi al-Biqa'i berpendapat bahwa yang dimaksud (الفساد) alFasād disini adalah kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan semua makhluk bukan hanya manusia saja. Sementara ulama membatasi pengertian kata al-Fasād, pada ayat ini dalam arti tertentu, seperti kemusyrikan, atau pembunuhan Qabil terhadap Habil, dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi ini tidak memiliki dasar yang kuat.

M.Quraish Shihab memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena ayat di atas mengaitikan fasād tersebut dengan kata darat dan laut. Ayat di atas meyebutkan darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasād itu. Ini dapat diartikan bahwa daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan, dengan kejadian seperti itu dapat diartikan bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut semakin berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusai mengakibatkan gangguan keseimbangan didarat dan di laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Pada hakikatnya ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi, lebih-lebih pada keadaan sekarang ini. Memang, Allah menciptakan semua makhluk saling berkaitan satu sama lain. Dalam keterkaitan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah yang telah menciptakn segala isinya.

Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan, kerusakan terjadi baik itu besar maupun kecil, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia.Berbicara mengenai penafsiran, maka tidak akan lepas dari para tokoh penafsir itu sendiri. Semenjak masa Sahabat hingga sekarang ini telah lahir begitu banyak mufasir yang sangat berjasa di dalam menerangkan kandungankandungan al-Qur'an. Bukan hanya terbatas di daerah Arab, namun hampir di seluruh penjuru dunia terdapat mufasir yang berkompeten dalam bidangnya, termasuk di negara Indonesia. Para mufasir ini menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam corak dan metode sesuai dengan kecenderungan, motivasi, misi, ragam ilmu, lingkungan serta situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing mufasir.[24]

[24] Hujair A.H.Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufasirin),* (Jurnal: al-Mawardi, 2008), h.265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu mufasir Indonesia yang mengkaji berbagai aspek al-Qur'an dan mengkaji secara rinci posisi pentingnya al-Qur'an bagi komunitas Muslim adalah Muhammad Quraish Shihab.[25] M.Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an selalu membutuhkan penafsiran, mengingat sifat redaksinya yang beragam, sarat dengan berbagai makna, serta selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya.[26]

Penafsirannya selalu berhubungan dengan tema-tema yang relevan dengan kondisi kekinian, dan salah satu fokus kajiannya adalah masalah lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul Membumikan al-Qur'an,

Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat di mana salah satu sub bab judul dalam buku tersebut adalah "Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup".Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian terkait dengan penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Berdasarkan pada penafsiran tersebut akan dapat diketahui implikasi-implikasi ayat-ayat al-Quran mengenai lingkungan hidup dan kontekstualisasinya. menurut M. Quriash Shihab. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi umat manusia dalam upaya mengkeseimbangkan lingkungan hidup.mengimplikasikan terhadap kegiatan sehari-harinya.interpretasi yang dilahirkan oleh M.Quraish Shihab

[25] Howard M.Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h.296.
[26] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,(Bandung: Mizan,2000), h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu dipahami dan dijadikan pedoman dalam bersikap serta berperilaku terhadap lingkungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagi berikut:

1. Bagaimana interpretasi M. Quraish Shihab dalam ayat-ayat Alquran tentang lingkungan hidup ?
2. Bagaimana potensi manusia terhadap lingkungan hidup ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interpretasi M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat lingkungan hidup.
2. Mengetahui potensi manusia terhadap lingkungan hidup.

D. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Apa itu linngkungan hidup ?
2. Ayat-ayat apa saja yang di tafsirkan oleh M.Quraish Shihab tentang lingkungan hidup secara luas ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana melestarikan lingkungan hidup dan macam-macam kerusakan lingkungan hidup secara keseluruhan ?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan tema, akan tetapi pada penelitian ini hanya karena fokus berpusat pada penafsiran M.Quraish Shihab dalam memaknai ayat-ayat tentang lingkungan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan serangkaian kajian terhadap beberapa literatur untuk mengetahui sejauh mana pembahasan tentang lingkungan hidup yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tema lingkungan hidup telah dibahas oleh beberapa peneliti dalam bentuk penelitian skripsi. Beberapa diantara penelitian tersebut adalah:

Skripsi Dian Fatmawati dari fakultas ushuluddin uneversitas islam negri wali songo semarang 2015 yang berjudul penafsiran abu bakar jabir al-jazari terhadap ayat-ayat lingkungan hidup dalam tafsir al-aysar. didalamnya membahas tentang bagaimana pandangan dan penafsiran abu bakan jabir al-jaziri tentang ayat-ayat lingkungan hidup.

Skripsi Mardiana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2013 dengan judul "Kajian Tafsir Tematik Tentang Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup". Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disandarkan dalam kerangka defenisi, batasan dan pengertian ilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayatayat kauniyah yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat qauliyah yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.Lingkungan mengenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu ekologi dan ekosistem. Kata ekologi (ecology) berasal dari bahasa Yunani, oikos yang berarti rumah tangga dan kata logos yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Skripsi tatik maisaroh dari yang bejudul Akhlak terhadap lingkungan hidup dalam tafsir al-Misbah yang di dalamnya membahas tentang akhlak lingkungan hidup dan penafsiran ayat ayat lingkungan hidup.dan disini lebih menekankan peranan akhlak.

Penelitian oleh Mansur BA, yang kemudian dijadikan dubukukan dengan judul "Pandangan Islam Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Hidup", 1986. Hal yang dikupas adalah yang berkaitan dengan Allah, manusia, alam semesta, dan lingkungan hidup, pengembangan lingkungan hidup, dan pangdangan islam terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan indonesia. Pendangan hidup terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan indonesia adalah baik sekali, karena bangsa indonesia dalam mengelola, mengembangkan, dan melestarikan lingkungan hidupnya dalam pembangunan indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia cocok dengan ajaran islam. Islam memerintahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatnya agar membangun lahir batin, makmur material, dan spiritual, bahagia dunia dan akhirat tanpa berbuat kerusakan (pencemaran) yang dapat menganggu ekologi dan mengurangi atau melenyapkan kemakmuran dan kebahagiaannya sebagaimana maksud yang terkandung dalam surat al-Qaṣaṣ/ 28: 77, Hūd/ 11: 61, dan alBaqarah/ 2:201.24

Skripsi Kusuma Sari Kartika Hima Darmayanti fakultas Ushuluddin IAIN semarang 2013. Judulnya: "Mahabah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Bahrurrohmah AlHidayah" Boyolali)". Dalam skripsi ini meyimpulkan cinta kepada Allah yang menjadi motivasi utama dalam setiap perbuatan merupakan pola dasar yang dibentuk oleh KH. Muhadi Mu'alim untuk para santri tarekat. Selain itu, memandang dari hakikat Allah, maka manusia dan alam (lingkungan) merupakan manifestasi Allah. Sehingga, ketika manusia itu mencintai Allah, sudah pasti seharusnya manusia itu juga mencintai lingkungan. Karena cinta itu bukan sekedar teori belaka, maka perwujudan cinta terhadap lingkungan di pondok pesantren "Bahrurrohmah alHidayah" ini dengan menjaga kelestarian hutan, berternak, dan bertani.Pola perwujudan cinta pada lingkungan ini yang lebih dikenal dengan "Teologi Lingkungan Sufistik", yang dibangun dengan bingkai konsep pengesaan terhadap Allah, cinta kepada Allah, dan keberadaan manusia (manusia harus sadar diri) sebagai wakil Allah untuk menjaga lingkungan. Implementasi cinta lingkungan yang ditanamkan di pondok pesantren "Bahrurrohmah al-Hidayah" adalah dengan melestarikan hutan secara mandiri dengan menanam pohon sengon, bertani, dan berternak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian Skripsi-skripsi diatas banyak yang membahas tentang lingkungan hidup dari berbagai sudut pandang,yaitu dari berbagi tokoh dari abu bakar jabir al-jaziri yang membahas tentang ayat ayat lingkungan hidup.kemudian Mahabah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren "Bahrurrohmah AlHidayah" Boyolali.berbeda dari Skripsi yang terdahulu karena penelitian ini, berupaya untuk mengangkat tema Interpretasi Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang lingkungan hidup. yang mana pada penelitian tersebut berupaya menjelaskan bagaima interprestasi M.Qurais Shihab terhadap ayat-ayat lingkungan hidup dan metode pendekatanya. Di dalam kitab tafsirnya tersebut di uraikan beberapa kajian penafsiran ayat-ayat lingkungan hidup. Oleh karena itu, menurut penulis hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian ini agar manusia dapat mengetahui bagaimana yang seharusnya dilakukan manusia terhadap lingkungan hidupnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Disebut deskriptif karena penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, berupaya mengumpulkan data-data sesuai tema penelitian, lalu mendeskripsikannya melalui tulisan.[27] Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian pustaka yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data terkait penelitian, seperti buku-buku yang mendukung dengan penelitian yang berbentuk dokumentasi. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan maka termasuk ke dalam penelitian kualitatif,[28] sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.[29].

2. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.[30]

Sumber primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Qurish Shihab adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

b. Sumber Data Sekunder

---

[27] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.
[28] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: *Kencana*, 2011), h.141.
[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 4.
[30] Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini adalah buku membumikan alquran, pesan dan kesan keserasian alquran karya M.Quraish Shihab .Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

a. Penulisan berdasarkan literatur kepustakaan

b. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, dan lain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.[31]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis konten terdiri atas enam langkah. Enam langkah tersebut yaitu "*unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, narrating*".[32] Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai menganalisis dokumen atau transkip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar,

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.247.
[32] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Peljaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 64 Mengutip dari Krippendorff, *Content Analyis an Introdustion to its Metthodology*, (Thausand Oaks Sage Publication Ltd, 2013), h. 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interviu, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya.[33]

Secara tipikal, analisis isi dimaksudkan untuk menguji artikel atau rekaman komunikasi yang sudah berlangsung, atau digunakan juga untuk aspek yang lebih luas, seperti pemasaran, litertur dan retorik, etnografi dan studi budaya, gender, sosiologi dan ilmu politik, maupun psikologi dan pendidikan.[34] Penjelasan keenam keenam langkah tersebut terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) *Unitizing* (Pengumpulan Data)

b) *Sampling* (Penentuan Sampel)

c) *Recording* (Perekaman dan Pencatatan)

d) *Reducing* (Reduksi)

e) *Inferring* (Penarikan Kesimpulan)

f) *Narating* (Mendeskripsikan)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam

[33] Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.441
[34] Ibid., h.442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang penulis bahas dalam bab selanjutnya.

Bab II membicarakan gambaran umum tentang lingkungan hidup, sehingga akan diketahui tentang apa arti lingkungan hidup yang akan menjadi landasan teori.

Bab III berisi tentang Biografi M.Quraish Shihab, metode penafsiran dan corak Tafsīr al-Misbah beserta karyanya dan interprestasi M.quraish Shihab tentang ayat ayat lingkungan hidup.

Bab IV berisi tentanng analisis penafsiran sehingga di ketahui isi dari pokok penafsiranya.

Bab V merupakan penutup, yang mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran-saran yang mendukung untuk perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI MASALAH LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian Lingkungan Hidup

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhuk istimewa (super being) yang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.[1] Akan tetapi, manusia juga makhluk yang sama dengan makhluk yang lain,yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan hidupnya. Secara ekologi manusia merupakan bagian integral dari lingkungan hidupnya. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuklingkungan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya.Lingkungan hidup dengan segala komponen yang ada di dalamnya sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Allah SWT telah menciptakan lingkungan dengan berbagai macam komponen yang dapat dipergunakan manusia dalam rangka menjalankan tugas yang telah ditetapkan Allah SWT, baik pelaksanaan tugas itu dalam rangka ibadah, dalam rangka menjalankan amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, maupun dalam rangka membangun dan memakmurkan bumi.[2] Manusia mempunyai ketergantungan yang sangat kuat dengan lingkungan hidupnya. Membicarakan manusia harus pula membicarakan

---

[1] Manusia dibedakan dari seluruh makhluk sebab dikaruniai akal dan kehendak bebas. Lihat Yasien Mohamed, Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam, terjemahan oleh Masyur Abadi, Judul asli *Fitrah al-insan fi al-islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 25

[2] Dalam rangka ibadah lihat Surah al-Dzariyat: 56, sebagai khalifah di muka bumi Surah al-Baqarah: 30, dan memakmurkan bumi Surah Hud: 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan hidupnya, demikian pula sebaliknya membicarakan lingkungan juga membicarakan manusia. Manusia tanpa lingkungannya adalah abstraksi belaka.[3]

Untuk mengetahui hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya,maka perlu diketahui maksud dari lingkungan hidup itu sendiri.Lingkungan hidup terdiri dari dua kata, yakni lingkungan dan hidup. Dalam kamus besar bahasa Indonesia lingkungan berarti daerah, golongan,kalangan, dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan.Sedangkan hidup berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka lingkungan hidup berarti daerah atau tempat dimana makhluk hidup untuk bertahan dan bergerak sebagaimana mestinya.Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[4]

Beberapa pakar lingkungan tidak membedakan secara tegas antara pengertian lingkungan dengan "lingkungan hidup" baik dalam pengertiansehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun yang secara umum digunakan adalah istilah "lingkungan" lebih luas dari pada "lingkungan hidup". Istilah lingkungan hidup dalam bahasa Inggris disebut environment, dalam bahasa Belanda disebut dengan milieu, atau dalam bahasa Perancis disebut dengan environment. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian lingkungan hidup,

---

[3] Otto Soemarwoto, *Analisa Mengenal Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), Cet.ke-9, h. 18

[4] Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet-II, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis memaparkan beberapa pendapat dari para pakar- pakar lingkungan tentang pengertian lingkungan hidup diantaranya yakni:

1. S.J McNaughton dan Larry L Wolf mengartikannya dengan semua factor eksterna lyang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme.[5]Prof. Dr. Ir.Otto Soemarwoto, seorang ahli ilmu lingkungan (ekologis) terkemuka mendefinisikannya sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yangmempengaruhi kehidupan kita.
2. Prof. Dr. St. Munadjat Danusaputro, SH, ahli hukum lingkungan terkemuka dan guru besar hukum lingkungan Universitas Padjadjaran mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalm ruang temapat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.
3. Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia.[6]

---

[5] N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta:Erlangga, 2004), Ed-2, h. 4

[6] Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), Cet.II, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. A.L Slamet Ryadi, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah suatu ilmu. Dikatakan ilmu lingkungan adalah ilmu yang mampu menerapkan berbagai disiplin melalui pendekatan ekologis terhadap masalah lingkungan hidup yang diakibatkan karena aktifitas manusia sendiri.[7]
5. Soedjono, mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencangkup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat dalam alam. Dalam pengertian ini, maka manusia,hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini lingkungan hidup manusia,hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.[8]
6. Sedangkan menurut pengertian yuridis, seperti yang diberikan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlingdungan Dan Pengelolahan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup,termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri,kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[9]

Dari beberapa defenisi mengenai lingkungan hidup yang telah penulis paparkan tadi maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup itu ialah suatu rangkaian atau suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain terhadap

---

[7] Ibid.,

[8] Ibid.,

[9] Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), Cet.I, h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan kesejahteraan, baik terhadap manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda mati lainnya.

Lingkungan hidup yang terdiri dari biotik dan abiotik yang beradadalam suatu ruang tempat manusia berada, mempengaruhi manusia dan jasad hidup lain, di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antar masing-masing komponen. Pada setiap pertumbuhan dan proses yang berhubungan dengan makhluk hidup, terutama manusia memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan hidupnya untuk mengetahui hubungan dan kaitan makhluk hidup dengan lingkungannya, perlu memahami dan mengetahui konsep ekologi.[10] Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani "Oikos" yang berarti "Rumah" atau "tempat untuk hidup" dan "logos" yang berarti "uraian atau ilmu". Jadi secara etimologi ekologi berarti ilmu kerumahtanggaan atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.[11] Sedangkan ekologi secara terminologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.[12] Dari defenisi ini terlihat bahwa pada hakikatnya permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan ekologi, karena permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika dari interaksi timbal balik antara makhluk hidup,khususnya manusia dengan lingkungan

---

[10] Ekologi mengalami perkembangan bertahap, dan unsur ekologi telah ada dalam tulisan-tulisan filosof Yunani seperti tulisan *Aristoteles* dan *Hipocrates*. Namun baru pada abad ke-18 istilah ekologi berkembang menjadi ilmu yang tersusun secara sistematis dan objektif. Lihat Eugene P Odum, *Dasar-dasar Ekologi*, terjemahan oleh Tjahjono Samingan,Judul asli *Basic Ekologi dan Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet.ke-1, h. 3

[11] Lihat D Dwi djoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*,(Jakarta: Erlangga,1994), Cet.ke-3, h. 1

[12] Otto Soemarwoto, *Analisa Mengenal Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), Cet.ke-9, h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Dengan demikian, meneliti dan mengkaji masalah lingkungan hidup berarti menyelidiki ekologi.

Manusia dengan segala aktivitasnya mempengaruhi lingkungan hidupnya. Manusia, dengan kelebihannya, memberikan pengaruh dominan terhadap makhluk lain dan lingkungannya. Demikian juga sebaliknya, dengan segala apa yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.Antara manusia dan makhluk lain dan lingkungan hidupnya terjadihubungan timbal balik. Hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya membentuk sistem yang disebut dengan ekosistem.Ekosistem merupakan gabungan dari ecological system (sistem ekologi), yaitu hubungan antara organisme dan lingkungannya dan semua interaksi yang terjadi didalamnya. [13] Ekosistem diartikan juga sebagai hubungan antara segala bentuk kehidupan yang mempengaruhi lingkungan.[14] Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, Bab I pasal 1 ekosistem diartikan sebagai tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Makna kata“system” dalam istilah ekosistem tersebut menunjukkan adanya kesatuan dan keterpaduan yang utuh dan menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian (subsistem) yang saling terkait, saling mempengaruhi dan salingketergantungan. Pada subsistem-subsistem yang serba terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi, manusia merupakan salah satu subsistem dalam ekosistem yang dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan subsistem lainnya dan

[13] Andiew RW dan Julie Mjackson, *Environmental Science*, (Singapura: Longman,1996), h. 182

[14] G Karasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992),Cet.ke-1,h.121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian integral dari ekosistem tempat hidupnya. Ekosistem terdiri dari berbagai macam komponen yang membentuk satu kesatuan, yang masing-masing komponen mempunyai fungsi dan tugas masing-masing, jika fungsi dan tugas tersebut dapat bekerja dan berjalan dengan baik, maka keteraturan dan keserasian akan terjaga, dan jika tidak maka akan berlaku sebaliknya. Manusia betapapun hebat dan perkasanya, tidak dapat terlepas dari bantuan dan daya dukung organisme lain dan benda disekitarnya.Untuk mencapai suatu ekosistem yang seimbang, stabil, dan dinamis,dalam berlangsungnya sistem ekologi yang membentuk jalinan kehidupan antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya,harus mengikuti asas-asas tertentu dalam ekosistem. Adapun asas-asas tersebut diantaranya:[15]

1. Asas keanekaragaman

   Makhluk hidup, baik itu nabati maupun hewani yang ada di alam, baik yang hidup di darat maupun di air, jenis dan jumlahnya beraneka ragam macam. Tiap makhluk hidup mempunyai fungsi dan peran masing-masing.Tiap makhluk hidup tidak dapat hidup dengan berkembang terus sehingga mendesak keberadaan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu ada yang mengontrol atau yang memangsanya. Dengan keanekaragaman jenis makhluk hidup, secara alamiah, membutuhkan yang lainnya.

[15] R.M. Gatot P. Soemarwoto, *Hukum Lingkungan Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), Cet.ke-2, h. 4-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asas kerja sama

   Terwujudnya keseimbangan alamiah dalam suatu ekosistem merupakan hasil adaptasi makhluk-makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Di antara tumbuh-tumbuhan dengan sesamanya, diantara tumbuh-tumbuhan dengan binatang, di antara binatang dengan binatang atau diantara binatang dengan manusia, terjalin hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dan dapat menunjang keseimbangan dan kestabilan.

3. Asas persaingan

   Selain ada kerja sama, dalam ekosistem ada persaingan. Asas persaingan berfungsi mengontrol pertumbuhan suatu komponen yang terlalu pesat, yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Dalam persaingan terjadi proses seleksi, dimana komponen yang serasi akan menciptakan keseimbangan dalam batas tertentu. Secara alamiah, bakteri, hama dan binatang pengganggu merupakan proses persaingan dalam menciptakankestabilan dalam ekosistem.

4. Asas interaksi

   Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dalam ekosistem terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup di samping mempengaruhi perkembangan dan kualitas lingkungan, juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Tanpa adanya interaksi, suatu makhluk hidup di satu pihak dan lingkungan dipihak lain akan ada terdesak, sehingga akan timbul ketimpangan dan keguncangan, yang pada akhirnya akan terjadi kehancuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Asas kesinambungan

Makhluk yang beranekaragam yang menjalani proses kerja sama,persaingan dan adanya interaksi di antara makhluk hidup serta lingkungannya berlangsung secara terus menerus. Dengan kata lain, hubungan-hubungan tersebut harus berlangsung secara konsisten dan kontiniu. Apabila terputusnya jalinan kehidupan, akan terjadi keguncangan yang dapat menimbulkan kehancuran. Dengan terpenuhinya asas-asas tersebut diatas, dapat terciptanya suatu ekosistem yang stabil dan dinamis. Kestabilan ekosistem mewujudkankehidupan yang selaras dan serasi, sehingga fungsi dan peranan makhluk ciptaan Allah berjalan sesuai dengan kodrat dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

B. Fungsi Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian dari lingkungan. Dari lingkungan hidupnya, manusia memanfaatkan bagian-bagian lingkungan hidup seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, kayu, barang-barang tambang dan lain sebagainya untuk keperluan hidupnya. Tetapi tidak hanya manusia yang hidup seperti itu. Makhluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yang lain seperti hewan dan binatang- binatang mikroba serta tumbuh-tumbuhan, juga bisa hidup karena lingkungan hidupnya. Burung mencari makanan dari sumber-sumber yang tersedia dari lingkungannya, yakni ulat, cacing, air, biji-bijian. Cacing bisa hidup dan berkembang biak dari tanah dan binatang-binatang yang membusuk. Tumbuh-tumbuhan dapat hidup karena air, udara, humus, zat-zat hara dan sebagainya.[16] Dari lingkungan hidup, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Manusia memperoleh kebutuhan pokok atau primer, kebutuhan sekunder atau bahkan memenuhi lebih dari kebutuhannya sendiri berupa hasrat atau keinginan. Atas dasar lingkungan hidupnya pulalah manusia dapat berkreasi dan mengembangkan bakat atau seni. Adanya sepeda,mobil, rumah, gedung bertingkat, candi borobudur, menara pisa, kota Jakarta,kota Roma dan sebagainya adalah hasil dan kreasi seni umat manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia dan makhluk lainnya tidak bisa hidup dalam kesendirian.Bagian-bagian atau komponen-komponen lain, mutlak harus ada untuk mendampingi dan meneruskan kehidupan atau eksistensinya.[17]

C. Pencemaran dan Pengrusakan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup

[16] N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta:Erlangga, 2004), Ed-2, h. 3

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya yang senantiasa mengancam kelestarian lingkungan dari waktu kewaktu ialah "pencemaran" dan pengrusakan lingkungan hidup. Ekosistem dari suatu lingkungan dapat terganggu kelestariannya oleh karena pencemaran dan perusakan lingkungan. Orang sering mencampur adukkan antara pengertian pencemaran dan perusakan lingkungan padahal antara keduanya terdapat perbedaan. Undang-undang Republik Indonesia membedakan keduanya:

1. Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku kerusakan lingkungan hidup (Pasal 1 ayat 14).
2. Perusakan Lingkungan Hidup adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.[18] (Pasal 1 ayat 16).Secara mendasar dalam pencemaran terkandung pengertian pengotoran (Costamination) dan perburukan (Deterioration) Pengotoran dan pemburukan terhadap sesuatu semakin lama akan kian menghacurkan apa yang dikotori atau diburukkan sehingga akhirnya dapat memusnahkan setiap sasaran yang dikotorinya.Sebagaimana yang terdapat dalam buku Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia karya Abdurrahman, para pakar lingkunganpun memberikan defenisi yang berbeda-beda mengenai masalah pencemaran lingkungan: R.T.M

[18] Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), Cet.I, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutamihardja, merumuskan pencemaran adalah penambahan bermacam-macam bahan sebagai hasil dari aktifitas manusia ke lingkungan dan biasanya memberikan pengaruh yang berbahaya terhadap lingkungan itu. Sedangkan Munadjad Danusaputra merumuskan pencemaran lingkungan sebagai suatu keadaan dalam mana suatu materi, energi, atau informasi masuk atau dimasukkan didalam lingkungan oleh kegiatan manusia dan secara alami dalam batas-batas dasar atau kadar tertentu,hingga mengakibatkan terjadinya gangguan kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, sampai lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dilihat dari segi, kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan hayati.[19] Pencemaran erat kaitannya dengan kegiatan manusia, antara lain berupa:

1. Kegiatan-kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan berbahaya seperti logam-logam berat, zat radio aktif, air buangan panas,juga dalam bentuk kepulan asap.
2. Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya kerusakan instalasi,kebocoran, pencemaran buangan-buangan penambangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan-lahan bahan pertambangan.
3. Kegiatan transportal, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota,kebisingan dari kendaraan bermotor, tumpahan-tumpahan bahan bakar terutama minyak bumi dari kapal-kapal tanker dan lain-lain.

[19] Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1986),Cet.Ke-2, h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kegiatan pertanian, terutama akibat dari residu pemakaian zat-zat kimia yang memberantas binatang-binatang pengganggu seperti insektisida,pestisida, herbisida, dan fungsida. Demikian pula pemakaian pupuk dan arorganis dan lain-lain.

2. Macam-Macam Pencemaran Lingkungan Hidup

Pada dasarnya pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup tidak mengandung perbedaaan, karena unsur-unsur esensial keduanya adalah sama. Baik pencemaran lingkungan atau pengrusakan lingkungan adalah tindakan-tindakan yang menimbulkan perubahan baik langsung ataupun tidak langsung, pada intinya pencemaran dan pengrusakan menyebabkan lingkungan kurang atau tidak berfungsi lagi.Permasalahan pencemaran lingkungan yang harus kita atasi bersama di antaranya pencemaran air, tanah, sungai, dan pencemaran udara.

Perkotaaan, kontaminasi sampah, hujan asam, perubahan iklim global,penipisan lapisan ozon, kontaminasi zat radio aktif, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, tentunya kita harus mengetahui sumber pencemar, bagaimana proses pencemaran itu terjadi dan bagaimana langkah penyelesaian pencemaran itu sendiri.Proses pencemaran itu dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bahan pencemar tersebut langsung berdampak meracuni sehingga mengganggu kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan atau mengganggu keseimbang ekologi baik air, udara maupun tanah. Proses tidak langsung yaitu beberapa zat kimia bereaksi di udara, air,maupun tanah sehingga menyebabkan pencemaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut akan dipaparkan beberapa macam pencemaran lingkungan hidup yang ada disekitar, antara lain:

1. Pencemaran Udara

   Pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing didalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya. Kehadiran bahan atau zat asing di dalam udara dalam jumlah tertentu serta berada di udara dalam waktu yang cukup lama akan dapat mengganggu kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Bila keadaan tersebut terjadi, maka udara dikatakan tercemar dan kenyamanan hidup terganggu.[20]

2. Pencemaran Air

   Polusi air dapat berasal dari sumber terpusat yang membawa pencemar dari lokasi-lokasi khusus seperti pabrik-pabrik, instalasi pengolah limbah dan tanker minyak, dan sumber tak terpusat, yang ditimbulkan jika hujan dan salju cair melewati lahan dan menghanyutkan pencemar-pencemar diatasnya seperti pestisida dan pupuk dan mengendapkannya di dalam danau, telaga, rawa perairan pantai dan air yang terapat dalam bawah tanah

3. Pencemaran Tanah

   Pencemaran tanah dapat terjadi karena hal-hal dibawah ini, pertama ialah pencemaran secara langsung, misalnya karena menggunakan pupuk secara berlebihan pemberian pestisida atau insektisida, dan pembuangan limbah yang tidak dapat dicernakan seperti plastik.Pencemaran dapat juga melalui

[20] Wisnu Aria Wadhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta:Andi, 2004), h.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, air yang mngendung bahan pencemar (Polutan) akan mngubah susunan kimia sehingga mengganggu jasad yang hidup dalam atau dipermukaan tanah. Pencemaran dapat juga melalui udara. Udara yang tercemar akan menurunkan hujan yang mengandung bahan pencemar ini, akibatnya tanah akan tercemar juga.[21] Apabila bahan-bahan asing tersebut berada di daratan berada di daratan dalam waktu yang lama dan menimbulkan gangguan terhadap kehidupan manusia, hewan, maupun tanaman, maka dapat dikatakan bahwa daratan telah mengalami pencemaran. Kalau hal ini terjadi, makakenyamanan hidup yang merupakan sasaran peningkatan kualitas hidup tidak dapat dicapai.

D. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia, hewan tumbuhan dan jasad renik, sebagai makhluk hidup,bersama-sama udara (yang terdiri dari berbagai macam gas), air, tanah dan batu-batuan sebagai makhluk hidup menempati ruang tertentu. Ruang yang ditempati makhluk hidup dan benda mati yang ada di dalamnya disebut sebagai lingkungan hidup.[22] Kehidupan manusia berkaitan erat dengan makhluk yang lain, baiktumbuhan, hewan, jasad renik maupun komponen abiotik lain. Baik tumbuhan,hewan, jasad renik maupun komponen abiotik lain. Hubungan manusia dengan lingkungannya adalah sirkuler. Dengan kata lain, antara manusia dengan lingkungannya terdapat keterkaitan dan hubungan timbal bailik yang mutlak.Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya. Manusia

[21] Sasrawijaya, pencemaran Lingkunga Hidup, h. 67

[22] Philip Kristo, *Ekologi Industri*, (Yogyakarta: Andi, 2002), Cet.ke-1, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan bagian integral lingkungan hidupnya, terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Demikian juga sebaliknya, manusia dapat membentuk lingkungan hidupnya. Manusia tanpa lingkungan hidup merupakan abstraksi fatamorgana.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya berlangsung secara dinamis bukan statis. Maksudnya, keterjalinan manusia dan lingkungan merupakan keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan akar serta inti kepribadiannya, bukan penerimaan apa adanya tanpa dapat dipikirkan. [23] Keterkaitan dan hubungan timbal balik manusia dan lingkungan perlu untuk dipahami secara mendalam, agar dapat menyingkapi jati diri manusia.Manusia ada, tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya. Untuk memahami dan mengenali manusia harus mengenali dan memahami lingkungannya.Untuk mengetahui dan menyelami keterkaitan manusia dengan lingkungannya dapat dilakukan melalui pendekatan sosio filosofis dan sosio ekologis. Akan tetapi dengan menggunakan pendekatan structural ekologis dan pendekatan fungsional ekologis dipandang memiliki peluang yang lebih akurat dibandingkan dengan pendekatan yang lain.[24]

1. Hubungan Struktural

   Pemahaman tentang keterjalinan hubungan antara manusia dengan lingkungannya melalui pendekatan struktural ekologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan posisi structural masing- masing

[23] Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2001), Cet.ke-1, h. 145

[24] Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2001), Cet.ke-1, h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen yang terdapat dalam lingkungan. Dengan satu asumsi bahwa dalam lingkungan terdapat berbagai macam komponen yang membentuk suatu ekosistem yang saling terkait secara teratur.[25] Apabila dipahami melalui pendekatan structural ekologis, hubungan antara manusia dan lingkungannya telah mengalami evolusi dalam beberapa tahapan. Yaitu tahap ekosentris, transisional, antropoentris dan holistis.Tahap pertama, yaitu tahap ekosentris yang merupakan sebuah pandangan dimana hubungan manusia merasa bahwa lingkungan merupakan pusat segala-galanya, dan manusia meruapakan bagian dari lingkungan.[26] Dari hubungan ini terlihat bahwa manusia merupakan bagian dalam dari satu kesatuan besar.Paham ekosentrisme oleh pakar lain digunakan istilah inklusifisme, dimana manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komponen lain dalam sistem dimana dia berada.[27] Maksudnya, bahwa manusia merupakan bagian kecil dari lingkungan sebagai dunia besar. Dengan kata lain manusia menganggap dirinya sebagai dunia kecil dan kosmos (ekosistem sosio biofisik sebagai kesatuan terbesar) sebagai dunia besar.Kosmos terjalin secara teratur, demikian pula adanya keteraturan yang terjadi bukan karena adanya aktifitas manusia, melainkan adanya kekuatan alam yang mengatur kosmos dan lingkungan hidupnya.[28] Pandangan ekosentrisme atau inklusifisme biasanya terjadi dalam masyarakat tradisional

---

[25] Ibid.,

[26] Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Binacipta, 1985), h. 70

[27] Mohamad Soerjani dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*,(Jakarta: UI Press, 1993), h. 2

[28] Otto Soemarwoto , *Analisa Mengenal Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), Cet.ke-9, h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lingkungan pedesaan. Dengan pandangan ini manusia dapat dekat dengan alam dan kehidupan akan berjalan secarateratur. Akan tetapi masyarakat dalam paham ini sukar untuk dibawa maju,karena mereka menganggap alam segala-galanya. Tahap kedua, yaitu tahap tradisional. Tahap ini merupakan fase transisi dari pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan dikuasai oleh lingkungan menuju paham yang berpendapat bahwa manusia yang berkuasa mutlak atas lingkungan. Paham tansisionalisme mengatakan bahwa manusia dalam berhubungan dengan lingkungan memerlukan perangkat bantu, tidak mutlak sebagai bagian integral lingkungan secara utuh. Pada tahap ini, manusia sudah merasa bukan lagi sebagai bagian mutlak lingkungan secara utuh seperti usur lingkungan yang lain. Akan tetapi, manusia juga tidak merasa sebagai bagian di luar lingkungan. Pada tahapan transisi ini manusia belum dapat memposisikan diri. Manusia masih terbelengggu dengan pandangan tradisional bahwa lingkungan dapat mengusai manusia dan manusia merupakn substansi dalam lingkungan tersebut.Tahap ketiga, yaitu tahap antoposentris. Tahapan ini merupakan peralihan besar dari dua tahapan di atas. Pada tahapan ini manusia merasa bahwa dirinya bukan lagi bagian dari lingkungan, melainkan di luar lingkungan. Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan antroposentrisme. Di samping menggunakan istilah antroposentrisme, para pakar juga menggunakan istilah esklusivisme, yang memposisikan manusia sebagai komponen di luar lingkungan dan penguasa mutlak dari lingkungan.[29] Paham ini muncul karena manusia merasa sebagai makhluk istimewa, super

[29] Mohamad Soerjani, dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*,(Jakarta: UI Press, 1993), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

being, yang memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lain. Manusia yang dikarunia akal pikiran merasa sebagai penguasa mutlak lingkungan.Paham antroposentrisme atau eksklusivisme berkembang pesat,seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkembangnya industri di negara-negara maju. Dengan paham atau pendangan ini manusia menjadi rakus, dengan kekuasaannya manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang diinginkannya.Dengan perbuatan manusia menyebabkan timbulnya kerusakan pada lingkungan dan pencemaran. Tahap keempat, yaitu holistik. Tahap ini merupakan perpaduan antara pandangan ekosentrisme dengan pandangan antroposentrisme. Tahapan holistik merupakan suatu upaya untuk dapat menggeser pandangan antroposenrisme. Tahapan holistik merupakan suatu upaya untuk dapat menggeser pandangan antroposentrisme yang telah berkembang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada pandangan ini (holistik) manusia sebagai bagian integral dari lingkungan mempunyai kelebihan berupa potensi akal dan kebebasan dibandingkan dengan komponen laindalam lingkungan.Pandangan holistik merupakan pandangan utuh terhadap lingkungan hidup. Hal ini perlu berdasarkan prinsip bahwa semua komponen kehidupan tentu saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling terkait.[30] Untuk itu, dalam pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara sitematik. Manusia meskipun mempunyai kelebihan akal dan kebebasan, namun dalam penggunaannya terhadap lingkungan tidak dapat dilakukan secara mutlak, dengan menguasai

[30] Mohamad Soerjani dkk, Ed. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987), Cet.ke-1, h.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan secara bebas. Akan tetapi potensi akal dan kebebasan tersebut harus diiringi dengan rasa tanggun jawab.Dengan adanya rasa tanggung jawab, maka manusia dengan potensi akalnya dan kemampuannya berpikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak lingkungan. Karena dalam kelebihan itu ada tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan.Kelestarian lingkungan dapat terwujud apabila manusia mampu memahami hubungannya dengan lingkungan secara utuh dan menyeluruh. Kelestarian lingkungan menumbuhkan keseimbangan dan keserasian lingkungan.Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, tidak akan merusak lingkungan apabila manusia dapat mengembangkannya sesuai dengan kesadaran utuh terhadap lingkungan.

2. Hubungan Fungsional

Hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikaji melalui pendekatan fungsional ekologis. Dari segi hubungan fungsional ini,hubungan manusia dengan lingkungan telah dicermati oleh para pakar ekologi dan melahirkan beberapa teori, yaitu:

a. Teori bio-ekosistem

Pada teori bio-ekosistem kedudukan dan fungsi manusia sama dengan komponen lain dalam ekosistem. Menurut teori bio-ekosistem dalam lingkungan terdapat dua komponen yakni komponen produsen dan komponen konsumen, proses yang terjadi dalam lingkungan hakikatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses daur energi, materi[31] dan informasi antar komponen. Keseimbangan lingkungan akan tetap terjalin apabila komponen yang ada dalam ekosistem berproses secara normal tidak terganggu atau mengganggu. Keseimbangan dalam ekosistem akan terwujud apabila masing-masing komponen bertindak sesuai dengan nilai dan perilaku ekologisnya.[32] Berdasarkan teori bio-ekosistem, perilaku ekologis manusia sama dengan perilaku ekologis spesies yang lainnya. Dalam teori ini tidak ada kelebihan manusia dalam ekosistemnya. Manusia sama dengan makhluk lain yang tunduk dengan hukum alam, yaitu ketentuan yang menetapkan peran fungsional setiap bagian alam. Disamping sama niche ekologis manusia dengan spesies lain, manusia menurut teori ini tidak ada pengaruh perilakunya terhadap ekosistem dan dalam menciptakan keserasian dan keseimbangan dalam lingkungan. Apabila dilihat dari konsep teori ini, manusia sebagai *super being* yang memiliki potensi dan kekuatan intelektual, moral dan budaya tidak mempunyai arti apapun dalam lingkungan. Potensi nalariah manusia dinafikan dan dianggap tidak ada. Dengan demikian kedudukan manusia sama dengan spesies lain. Disamping adanya sisi negative dalam konsep ini, juga mampu mengajarkan kepada

---

[31] Materi adalah segala sesuatu yang ada pada suatu tempat tertentu dalam waktu tertentu pula. Materi diperlukan untuk susunan tubuh (manusia, hewan dan tumbuhan). Energy atau daya adalah sesuatu yang memberikan kemampuan untuk menjalankan kerja. Lihat Harun M Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah,pengelolaan dan Penegakan hukumnya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), Cet.ke-2, h. 8

[32] Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an,* (Jakarta:Paramadina, 2001), Cet.ke-1 , h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk bijak lestari terhadap lingkungan dan mampu menjalin keserasian, karena kedudukan manusia sama dengan makhluk lain.

b. Teori Geososial Sistem

Teori ini lahir untuk menangkis pendapat dalam teori bioekosistem yang menyatakan bahwa manusia sama dengan spesies lain dalam ekosistem. Teori geo-sosial-sistem ini membedakan niche ekologis manusia dengan niche ekologis spesies lain dalam ekosistemnya. Perbedaan dalam niche ekologis manusia dengan spesies lain terletak pada potensi nalariah dengan kekuatan akalnya mampu mengendalikan tindakan manusia dalam ekosistem tanpa mengampingkan potensi naluriah yang juga dimiliki manusia. [33] Dengan poetensi naluriah dan nalariah manusia dapat berinteraksi dalam ekosistemnya dan dapat mengelola lingkungannya dengan baik.Dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, manusia berfungsi sebagai subyek dan juga sebagai obyek. Manusia dikatakan berfungsi sebagai subyek dalam lingkungan berkaitan dengan kemampuan nalariah yang dimilikinya mampu untuk mengatur, mengolah dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan yang ada. Demi kepentingan manusia secara rasional ekologis. Disamping itu, manusia dikatakan sebagai obyek pengelolaan lingkungan karena manusia merupakan bagian integral dan subsistem dari suatu ekosistem,sehingga manusia menjadi sasaran dari pengelolaan lingkungan.Manusia dalam mengatur dan mengelola lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor

[33] Kaslan A Thahir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),Cet.ke-1, h. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual dan eksternal sosial. Ada faktor individual (sebagai faktor internal) manusia mengatur lingkungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan ekonomi, sandang, pangan dan papan untuk memakmurkan manusia individu. Faktor individual ini bersifat subyektif dan relative tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan faktor eksternal sosial merupakan pengaruh dari masyarakat, budaya,tradisi maupun politik. Sama halnya dengan pengaruh individual, faktor eksternal juga bersifat subyektif, relative dan berubah-ubah.Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa manusia di samping sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial. Dalam relevansinya dengan pemanfaatan dan pengaturan lingkungan bersifat relatif dan subyektif sesuai dengan dorongan dari manusia itu sendiri sebagai makhluk individual sosial.Hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam teori geo- sosial-sistem merupakan hubungan yang terjalin secara timbal balik,dimana secara obyek manusia merupakan substansi dari suatu kesatuanekosistem dan secara subyek dengan kemampuan akal dan motifasinya manusia dapat mengelola lingkungan dan sumber daya alam yang ada.Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia disamping dapat mengelola dan mengatur pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dengan kualitas rasionalnya, juga mempunyai keterkaitan dan keterhubungan yang erat dengan lingkungan, dimana lingkungan memberikan pengaruh yang dominan bagi manusia. Apabila dilihat dari sudut pandang teori geo-sosial system manusia mendapat kebebasan untuk mengatur dan memberdayakan sumber daya alam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dengan konsekuensi suatu pertangggung jawaban. Dengan kata lain, manusia dengan lingkungan memiliki hubungan yang bebas dan bertanggungjawab. Akan tetapi pada realitasnya kebebasan yang ada membuat manusia melahirkan sesuatu yang tragis bagi ligkungan berupa pencemaran dan pengrusakan,sehingga dengan teori ini keterhubungan antara manusia dan lingkungan tidak terjalin secara harmonis.

c. Teori Meta-sosial-sistem

Kedua teori di atas yaitu teori bio-ekosistem dan teori geo-sosial- sistem telah berupaya untuk mengungkap keterhubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan dalam sudut pandang dan penilaian yang berbeda. Dalam hal ini Mujiono Abdillah berusaha melahirkan teori yang ketiga yaitu teori meta-sosial-sistem.Teori meta-sosial-sistem[34] berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi, dimana manusia selain sebagai makhluk biotik dan makhluk rasional juga merupakan makhluk spiritual.[35] Dengan demikian visi dalam pandangan teori meta-sosial-sistem lebih kompleks dari teori bio-ekosistem dan teori geo-sosial-sistem. Realitas multidimensi ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang menduduki derajat yang paling tinggi di antara makhluk lainnya. Disamping potensi biotik, rasional dan spiritual,menurut Mulyono Gandadiputra, secara

[34] Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti melebihi, melampau. Sedangkan sosial system berarti hubungan timbal balik antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *teori meta-sosial-sistem* adalah teori yang menjelaskan hubungan fungsional manusia dengan lingkungan yang didasarkan pada nilai ekoreligi Islam.Lihat Mujiono Abdillah,h. 172

[35] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spikologis ada beberapa hal yang membuat manusia berbeda dengan spesies lain yaitu: Penalaran (reason) Symbolic capacities dalam dan untuk berkomunikasi seperti bahasa,isyarat dan lainnya . Manusia hidup dengan jangka waktu yang lalu, kini dan akan datang, membuat ia mengingat, mengalami dan mengharap sesuatu.[36] Dengan demikian secara fisik dan spiritual manusia dapat melakukan interaksi aktif dengan lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan secara fungsional akan berlangsung secara bebas dan bertanggungjawab dengan suatu kontrol dan kendali dari nilai-nilai moral dan agama.Manusia dengan segala potensi yang telah Allah SWT berikan memiliki peran dan mengatur, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu teori meta-sosial-sistem muncul untuk menyeimbangi teori geo-sosial-sistem dengan menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biotik dan makhluk rasional belaka, akan tetapi ada suatu potensi yang telah Tuhan berikan yaitu potensi spiritual agar manusia sebagai komponen dari lingkungan dan juga makhluk sosial, yang memiliki kebebasan dapat berlaku baik terhadap lingkungan. Dari teori meta-sosial-sistem ini dapat dilihat bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan selain hubungan timbal balik, juga hubungan pertanggungjawaban.Manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya terhadap lingkungan. Karena konsekuensi logis dari suatu perbuatan adalah akibat dari apa yang telah dilakukan tersebut.

[36] Lihat Mohamad Soerjani dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*,(Jakarta: UI Press, 1993), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prinsip-prinsip Ekologi dalam Al-Quran

Dari beberapa teori diatas semua telah membahas lingkungan (ekologi) dengan berbagai teori dan definisi, dari semua itu Alquran sudah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan Alquran (Islam) sebagai agama ramah lingkungan atau agama hijau (greendeen).[37] Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (unitas), yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan sekaligus membedakannya dari makhluk-nya. Akan tetapi secara luas, tauhid juga dapat dimaknai sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan.[38] Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (unitas) antara Tuhan, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidak harmonisan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.[39] Doktrin tauhid inilah yang –sebagaimana dikatakan Ismail Raji al-

---

[37] Menurut Ibrahim Abdul-Matin, agama hijau (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta) (Ibrahim Abdul-Matin, Greendeen; *Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam* (Jakarta: Zaman, 2012), h21–34.

[38] Nurcholis Madjid, Islam: *Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), h276.

[39] Mamluatun Nafisah, "*Alqur'andan Konservasi Lingkungan* (Suatu Pendekatan Maqāid al-Sharī'ah)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017),h 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faruqi, menjadi pandangan dunia (*weltan schauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas.[40] Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Karenanya, manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut.[41] Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (kufr al-bī'ah).[42] Karena di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Karena itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah karena memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. Sād: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam.

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, Alquran memberikan nama fenomena alam dengan istilah āyat [al. āyāt] yang berarti "tanda", yakni tanda adanya Allah, tanda kebesaran-Nya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin).[43] Baik manusia maupun alam (lingkungan)

---

[40] Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Pensylvania: (Wyncote Press, 1982), h56

[41] Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006),h 41–42.

[42] Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*.(jakarta: paramadina 2001) ,h17

[43] M. Thalhah and Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi*: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci (Yogyakarta: Total Media, 2008), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tanda-tanda Allah, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung.[44]

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, signifikansi alam ini selaras dengan signifikansi Alquran, dimana Alquran merupakan representasi wahyu yang terhimpun dalam lambang bahasa tulisan dan kata (the recorded Qur'an), sedangkan alam merupakan representasi wahyu yang terhampar (Qur'an of creation) yang memiliki nilai yang sama dengan the recorded Qur'an. Karena itu, keduanya sama-sama disebut dengan ayat-ayat Tuhan. Yang pertama ayat yang menunjuk pada bagian dari surah-surah Alquran, dan yang kedua ayat yang menunjuk pada kebesaran Tuhan yang terhampar pada diri manusia dan alam semesta.[45]

Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk membaca "tanda-tanda" (āyāt) alam semesta (lingkungan) yang diperlihatkan oleh Sang Maha Pencipta dan Pengatur lingkungan. Untuk itu, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dalam mengelola alam semesta. Karenanya, tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk meneliti dan menyelidiki langit dan bumi, segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (binatang, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) dan semua fenomena alam.[46]

---

[44] Richard C Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, "*Islam and Ecology: A Bestowed Trust*" (Amerika: Harvard University Press, 2003), 22

[45] Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Unwin Paperbacks, 1979),h55

[46] Foltz, Denny, and Baharuddin, "*Islam and Ecology: A Bestowed Trus* (Amerika: Harvard University Press, 2003),h7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (‘abdullāh) dan wakil Allah di bumi (khalīfatullāh fi al-arf). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdi kepada-Nya (QS. al-Dhāriyāt: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (ibadah) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hūd: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qasas: 77).Dalam perspektif Alquran, arti kekhalifahan memiliki tiga unsur, yaitu :

1. manusia (sendiri) yang dinamai khalifah,
2. alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi,
3. hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlāf [tugas-tugas kekhalifahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam.[47]

Untuk menjalankan misi kekhalifahan tersebut, Allah Swt. membekali manusia dengan berbagai keistimewaan, antara lainAllah menundukkan alam semesta itu untuk manusia (taskhīr) (QS. Luqmān: 20; Ibrāhīm: 32-33; al-Jāthiyah: 12-13). Selain itu, manusia juga dibekali dengan berbagai potensi untuk mengubah kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (QS. al-Ra‘d: 11), ditetapkan arah

[47] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), h29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus ia tuju (QS. al-Dhāriyāt: 56), dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan (QS. al-Baqarah: 38), dan ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdi kepada Ilahi (QS. al-Dhāriyāt: 56).[48]

Keempat, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan Alquran, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, Ali ‘Imrān: 109, 129, 180, 189; al-Nisā’: 126, 131, 132, 170, 171; al-Mā’idah: 17-18, 40, 120; al-A‘rāf: 157; al-Taubah: 116; Yūnus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada Pemiliknya. Menurut MS Ka’ban, dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. Pertama, al-intifā’. Allah mempersilahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. Kedua, al-i‘tibār. Manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. Ketiga, al-idlāh.

[48] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), h69–70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.[49]

Kelima, prinsip keadilan (‘adl). Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Penggabungan konsep tauhid, khilāfah, amanah, dengan konsep keadilan, akan melahirkan suatu kerangka yang komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Alquran. Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia.

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan (al-tawāzun,equilibrium), sebab keseimbangan merupakan sunnatullah yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS. al-Infitār: 7; al-Hijr: 19; al-Mulk: 3-4; Yāsin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa Alquran mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa Alquran mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan

[49] M S Ka’ban, “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam,” Jurnal Millah, MSI PPS UII Yogyakarta 6, no. 2 (2007),h 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M.QURAISH SHIHAB DAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang ahli tafsir, yakni Prof. Abdurrahman Shihab dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Meski demikian Quraish kecil masih bisa menonton film sang pujaan, P. Ramlee. Lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini digemari Quraish, dan jadi andalannya saat tampil dalam lomba nyanyi ditingkat SD. [1] Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[2] Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan Jamiat Khair, Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan "Islam Modern". Selain di bidang tafsir, beliau juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin dan salah seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) keduanya di

[1] Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta, dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxii.
[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ujung Pandang.[3]Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah.[4] Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur‟an dengan tesis berjudul al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).[5] Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Selain itu, kepercayaan atas kapasitas intelektual dan manajerialnya, tak hanya

[3] Skripsi, Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur‟an di Indonesia*, Fakultas bali ALQur‟an dan Umat, *Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu dan kebudayaan Ulumul Qur‟an, No.5, Vol. IV, 1993, h. 10.
[4] Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta, dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)., h. 268.
[5] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan Quraish pada jabatan tertinggi dunia akademis, yaitu Rektor Institut Agama Islam Negeri (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan birokrasi juga diembannya, dari Menteri Agama hingga Duta Besar.[6] Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[7] Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur‟an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Kepakaran Quraish di bidang tafsir al-Qur‟an tak hanya diakui di kampus IAIN Jakarta. Quraish pun dipercaya mengemban sejumlah jabatan selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‟an Departeman Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Musilim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan (1990). Quraish juga aktif menularkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga dipercaya menjadi anggota Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah, seperti Studi Islamika, Ulumul Qur‟an, Mimbar Ulama, dan Refleksi (jurnal kajian agama dan filsafat).[8] Tahun 1992, masa bakti rektor

[6] Ibid., h. xxv.

[7] Ibid, h. 256.

[8] Ibid., h. 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN Jakarta, Drs. H. Ahmad Syadali, berakhir. Muncul dua nama sebagai kandidat kuat penggantinya; Prof. Dr. Husnul Aqib Suminto (mantan dekan Fakultas Ushuluddin) dan Quraish. Senat Perguruan Tinggi IAIN Jakarta kemudian menjatuhkan pilihan pada Quraish, yang dinilai lebih memiliki pengalaman akademis, amajerial, dan dikenal publik.[9] Kehadiran Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati" sejak 1990 hingga 1993. Pelita Hati berisikan esai-esai M. Quraish Shihab tentang persoalan keislaman dan komunitas muslim di Indonesia.[10] Tulisan M. Quraish Shihab sangat diminati para pembaca majalah Amanah dan Harian Pelita. Jeli membaca animo pasar, penebit Mizan, Bandung, meminta izin M. Quraish Shihab untuk membukukan tulisan-tulisannya yang berserak di media massa, atau makalah dan ceramahnya sejak tahun 1970-an. Terbitlah Membumikan al-Quran (Mizan, 1992), diambil dari artikel M. Quraish Shihab antara 1975-1992. Kemudian Lentera Hati (Mizan, 1994), berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita Hati di Harian Pelita.[11] Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Di samping dari beberapa kegiatan di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan

[9] Ibid., h. 182.
[10] Ibid., h. 272.
[11] Ibid.,h.272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

2. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tafsir

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Quran yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang demikian teliti dan mutiara pesan-pesan yang demikian agung, telah mengantar qalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Kemukjizatan/keistimewaan al-Quran tersebut, menurut M. Quraish Shihab paling tidak terdapat dalam tiga aspek, yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal ghaib masa lalu dan mendatang yang diungkapkannya.[12] Adapun fungsi al-Quran adalah sebagai hudan li al-Nas ditujukan kepada seluruh umat manusia,[13] namun yang memfungsikannya denganbaik hanyalah orang-orang yang bertakwa.[14] Akan tetapi menurut Muhammad Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Quran dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk itu menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai; yakni

---

[12] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, h. 113.

[13] Qs. Al- Baqarah: 185.

[14] Qs al-Baqarah: 2. Lihat: M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. Vol. 1, h. vvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Quraan dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.[15] M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa al-Quran adalah kumpulan ayat yang pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain, tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep tafsîr dan ta‟‟wil. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat insya Allah berkat bantuan Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.[16]Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi-redaksi al-Quran yang sangat indah mempesonakan, sarat dengan makna. Selain itu, ia pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan parapembacanya. Karenanya, penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari saat ke saat, terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.[17] M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir al-Quran adalah penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Quran bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi dapat berbeda antara yang satu

[15] Ibid., Vol. 1, h. vi-vii.
[16] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur‟‟an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-1, Edisi Baru, h. 23
[17] Ibid. h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda itu. [18] Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa para penafsir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai al-Quran sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, para penafsir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Quran atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Quran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.[19]

3. Karya-karya Muhammad Quraish Syihab

Disela-sela berbagai kesibukannya, M. Quraish Shihab masih sempat terlibat di berbagai kegiatan ilmi di dalam maupun di luar negeri, baik itu dalam rangka kunjungan atau mengikuti kegiatan seminar-seminar. M.Quraish Shihab di samping di kenal sebagai pakar tafsir, ia juga di kenal sebagai ulama‟ yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Diantara beberapa karya yang dihasilkannya adalah: Tafsir Al-Qur‟an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Tafsir Al- Manar,Keistimewaan dan

[18] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbâh, Op. Cit., Vol. 1, h. xvii.
[19] Ibid., h. xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemah (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depertemen Agama, 1988), Mahkota Tuntunan Illahi, Tafsir Surah Al-Fâtihah (Jakarta: Untagma, 1988), Hidangan-hidangan Illahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1797), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), Mu‟jizat Al-Qur‟an (Bandung: Mizan, 2000),[20] dan beberapa yang paling legendaris adalah Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), Lentera Hati (Mizan, 1994), Membumikan Al-Quran: Fungsi dan PesanWahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994) dan Tafsir Al-Mishbâh (15 jilid, Lentera Hati, 2003).[21]

Sosok M. Quraish Shihab juga sering tampil di berbagai media untuk membersihkan siraman ruhani dan intelektual. Aktifitas utamanya sekarang adalah seorang Dosen (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, dan Direktur Pusat Studi Al-Quran (PQS) Jakarta.[22]

B. Tafsir al-Mishbah

1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Mishbah

Puluhan tahun M. Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir. Namun apalah daya, banyak tugas rutin mengadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok pada satu alasan. “butuh konsentrasi penuh

---

[21] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 8.
[22] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mungkin baru bisa terwujud jika saya diasingkan atau dipenjarakan" Dan kesempatan itu akhirnya menghampiri M. Quraish Shihab dengan ditugaskannya ia oleh Presiden B.J. Habibie untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak, justru membawa berkah. "Kalau bukan karena pak Habibie, mungkin Tafsir al-Mishbâh tidak akan pernah terbit."[23] Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, M. Quraish Shihab seperti menemukan metode untuk menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida itu iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar, almamater M. Quraish Shihab saat kuliah S1 hingga S3. Saat itulah M. Quraish Shihab mulai menulis al-Mishbah pada Jumat 18 Juni 1999. Awalnya tidak akan muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis. Tidak terasa hingga akhirnya masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir al-Mishbah. Sepulangnya ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Mishbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Setiap jilid terdiri dari 2

[23] Mauluddin Anwar, dkk, Op. Cit., h. 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juz al-Quran. Jika seluruh hari dalam waktu 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Mishbah, maka per harinya M. Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir dapat menulis selama 7 jam per hari, usai shalat Shubuh, di Kantor, dan malam hari.[24]

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Mishbah

   Sistematika penulisan tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penulisan atau penyajian tafsir. [25]Adapun sistematika penulisan kitab Tafsir al-Mishbh adalah sebagai berikut:

   a. Penulisan tafsir al-Mishbah dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tertib mushaf utsmani.
   b. Di setiap awal surat, M. Quraish Shihab menguraikan secara eksplisit berbagai masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, dan lain-lain.[26]
   c. Setiap awal surat, M. Quraih Shihab memberikan penjelasan hal-hal yang berkaitan tentang surat, selanjutnya ayat-ayat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat, tanpa dijelaskan dasar

[24] Ibid.,
[25] Islah Gusmian, Khazanah *Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2003), h. 122.
[26] Salah satu contoh kasus surat al-Fâtihah. Di sini diuraikan secara sistematis nama-nama lain dari surat al- Fâtihah yang telah diperkenalkan Nabi Muhammad saw, seperti: Umm al-Kitâb, Umm al-Qur‟an, dan al- Sab‟ al Matsani disertai uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama- nama yang demikian itu. kemudian dijelaskan mengapa surat al-Fâtihah itu terletak pada urutan mushaf dan lain sebagainya. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Op.Cit, Vol. I, h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelompokkan itu. Di setiap kelompok diberi judul, yang mengacu pada ayat- ayat yang akan dikaji. “Kelompok II (ayat 10-25).[27]

Selanjutnya, M. Quraish Shihab memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat sesuai kelompoknya masing-masing. Setiap ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis dan diterjemahkan. Di bawah teks terjemah, diberikan penafsiran secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan. Dalam proses menafsirkan ini, M. Quraish Shihab mengemukakan korelasi antar ayat, menguraikan asbab al-nuzl (jika ada), terkadang mengupas lebih dalam term-term tertentu dengan cara menulis term tersebut dalam bahasa Arab dan Arab latinnya disertai terjemahannya, juga terkadang menjadikan ayat atau hadis sebagai penafsiran dan tak jarang mengemukakan uraian penjelas sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatife dan argumentatif. Demikian sistematika penulisan tafsir al-Mishbah, dalam penafsiranya beliau mencoba menganalisa ayat-ayat al-Quran baik dari kosa kata, menjelaskan munasabah ayat, dilengkapi dengan pengutipan dari beberapa pakar tafsir seperti Sayyid Quttub, Sayyid Muhammad ThabatabaI, Sayyid Muhammad Thanthawi, Ibrahim Ibn Umar al-BiqaI, serta beberapa pakar tafsir lainnya.

[27] Ibid., Vol. 5, h. 18. Kelebihan model teknis penampilan pengelompokan ayat dalam tafsir al-Misbâh, yang menitik beratkan pada nomor ayat, adalah memudahkan pembaca dalam mencari penjelasan tentang ayat tertentu, sesuai dengan yang diinginkan pembaca. Kelemahannya, pembaca tidak mengetahui tema pokok mengenai ayat yang teurai. Lihat: Islah Gusmian, Op. Cit., h. 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah

Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiyah tentang metode-metode penafsiran al-Qur‟‟an, sedangkan metode tafsir itu sendiri adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat alQuran.[28] Jika melihat sistematika penulisan dari Tafsir al-Mishbah yang terperinci, maka dapat dikatakan bahwa metode yang dipakainya dalam menafsirkan adalah metode tahlili. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Illahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghidangkan pesan alQuran adalah metode Maudhui. Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Mishbah mengkombinasikan dua metode yaitu metode Tahlili dengan metode Maudhui. Akan tetapi dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa menggunakan metode Maudhui (tematik), yang dikembangkan para peneliti kontemporer, seperti Abbas Mahmud al-„Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-„Ala al-Maududi. Metode maudhui adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.[29] Menurut Quraish Shihab, tafsir dengan metode maudhui

[28] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur‟‟an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), Cet. Ke-1, h.2.

[29] Ibid., h. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Sedangkan metode "tahlili' memaksa para tamu untuk meracik hidangan sendiri dari beragam bahan yang berserak dalam kitab suci. Sebagian besar karya M. Quraish Shihab yaitu buku tafsir dengan metode yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab,hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati.[30] Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Quran, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, tafsir al-Mishbh juga mengedepankan corak ijtima (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Mishbh.[31]Metode maudhi (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas belum lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalil Ahmad As-Said Al-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar.[32] Namun sebenarnya benih metode ini sudahlahir sejak kehadiran nabi Muhammad SAW dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.[33] Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabary (839-923 M) dapat dinilai sebagai tafsir pertama dalam bidang ini, kemudian lahir lagi kitab-

[30] Ibid h.285
[31] Ibid.,
[32] Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Setia Pusaka, 2005), h.161.
[33] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir yang tidak lagi khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti tafsir Ahkam al-Qur‟an akarnya Abu bakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshsh (305-370 H).[34]Dalam penafsiran al-Qur‟an, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Adapun tafsir al-Mishbâh corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima‟i.[35] Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur‟an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

C. Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Lingkungan Hidup

M.Quraish Shihab telah menyampaikan pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup dalam bukunya yang berjudul Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.Pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup diuraikan secara panjang lebar dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk difahami pembaca dan diterima oleh masyarakat umum.Masalah lingkungan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat akhir-akhir ini, seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan yang dihadapi. Kerusakan dan perusakan lingkungan terjadi di hampir

[34] Ibid., h. 387
[35] Islah Gusmian, Khazanah *Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. Ke-1, h. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini menarik perhatian M.Quraish Shihab untuk menafsirkan masalah lingkungan dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an. M.Quraish Shihab menyikapi masalah lingkungan dengan sangat teliti dan menyorotinya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di mulai dari wahyu pertama al-Qur'an yang memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta, dan memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan. Dalam QS al-'Alaq ayat 1-2 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, yang berarti sesuatu yang bergantung atau yang memiliki kebergantungan. Salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah ketergantungan manusia terhadap alam semesta. Sebuah sunnatullah bahwa alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan.Pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Kekhalifahan manusia ini mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalifahan. Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan.[36]

1. Manusia sebagai Khalifah

Khalifah berasal dari bahasa arab خَلِيْفَة yang pada mulanya berarti "yang menggantikan" atau "yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya".

[36] M. Quraish Shihab, Membumikan …, h 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang diserahi tugas, serta wilayah tempat bertugas.[37] Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Firman Allah QS. al-Baqarah (2): 30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ.[38]

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[39]

Penunjukan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan yang terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan mahkluk lain.[40] Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan. Dalam QS. al-Baqarah (2): 31

---

[37] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 142.
[38] QS. al-Baqarah (2): 30
[39] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[40] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ

هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ.[41]

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"[42]

disebutkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam sehingga mampu untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.[43] Selain potensi baik, manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan yang harus dihindari. Manusia diciptakan dengan memiliki dua sifat dasar yang saling bertentangan. Dalam QS. al-Ma'ārij (70): 19-21 disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat suka berkeluh kesah apabila ditimpa kesusahan, dan kikir apabila mendapat kebaikan. Manusia juga memiliki hawa nafsu yang wajib dikendalikan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Peringatan terhadap adanya kecenderungan manusia mengikuti hawa nafsu telah disebutkan dalam QS. al-A'rāf (7): 176, al-Kahfi (18): 28, Ṭāhā (20): 16, al-Furqān (25): 43, al-Qaṣaṣ (28): 50, dan al-Jāṡiyah (45): 23.Manusia memiliki potensi positif dan negatif, namun pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs, dan tidak mengotorinya agar mampu menarik potensi-potensi kebaikan dalam

[41] QS. al-Baqarah (2): 31
[42] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[43] M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996, h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya.[44] Tugas kekhalifahan manusia juga didukung oleh fitrahnya bahwa sejak awal penciptaannya, manusia membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.[45]Manusia yang berhasil memelihara kesucian nafs dan menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah swt yang bertauhid dengan sepenuh hati dan mendorong dirinya untuk selalu berbuat kebaikan, mengalahkan kelemahan-kelamahannya, mereka itulah yang dipilih oleh Allah swt untuk menjadi penguasa di muka bumi. Firman Allah QS. an-Nūr (24): 55,

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَ عَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ

مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا ۗ

يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰ لِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ.[46]

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."[47]

Penafsiran ayat ini mengarah pada pemberian sebuah kekuasaan terhadap seseorang atas masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan. Janji Allah swt untuk memberi kekuasaan dan rasa aman hanya

[44] M. Quraish Shihab, Wawasan …, h. 285.

[45] M. Quraish Shihab, Wawasan …, h. 283.

[46] QS. an-Nūr (24): 55,

[47] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terlaksana bagi orang yang berhasil menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan syarat iman, Allah akan mempermudah satu masyarakat melaksanakan sebab-sebab keberhasilan itu.[48]

Kata ”واليمكنن” terambil dari kata “ التمكين” yang berarti penetapan di satu tempat tanpa gangguan yang berarti. Penunjukan manusia menjadi khalifah disertai dengan penempatannya di muka bumi mempertegas bahwa bumi adalah tempat yang sangat baik bagi manusia. Segala sarana yang dibutuhkan untuk mendukung lelangsungan hidup di bumi telah tersedia. Namun semua akan berubah sesuai dengan perlakuan manusia terhadapnya.Hal ini sejalan dengan firman Allah swt QS. an-Naml (27): 61 Kata قرار berasal dari kata dasar قر yang memiliki arti mantap, tenang, tidak guncang. Allah swt menciptakan bumi dan seluruh benda langit lainnya serta memerintahkan mereka untuk berputar pada orbit masing-masing (QS. Al-Anbiya’: 33, QS. Yasin: 38)[49]. Perputaran bumi pada garis edarnya menjadikannya bergerak bagaikan berenang-renang di ruang angkasa, namun seluruh penghuni yang berada di permukaannya tidak merasakan gerakan tersebut. Mereka tetap merasa tenang seolah-olah bumi ini tidak bergerak sama sekali.Penjelasan mengenai kepercayaan yang diberikan kepada manusia untuk menjadi khalifah juga terdapat dalam QS. al-An’ām (6): 165. Dengan demikian, manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan kepercayaan tersebut dengan baik.QS. al-An’ām (6): 165,

[48] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 9, h. 390
[49] Harun Yahya, E-book Keajaiban al-Qur’an, www.keajaibanalquran.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ

اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَاِنَّه لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.[50]

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. [51]

Kata **خلف** adalah bentuk jamak dari kata **خليفة** yang berarti "yang menggantikan"

atau "yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya". Maksud dari kalimat Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi adalah menjadikan kamu sebagai pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam.[52]Setelah penciptaan bumi yang sempurna, manusia bermukim di dalamnya dan bertugas untuk menghias bumi agar menjadi lebih indah.Manusia dianjurkan untuk menjadikan bumi layaknya surga, hal ini karena Nabi Adam terlebih dahulu tinggal di surga. Godaan setan terhadap Nabi Adam adalah bekal baginya dan żurriyyahnya untuk taat kepada Allah. Pelajaran inilah yang harus diingat sepanjang hidup manusia di bumi. Akibat dari ketidaktaatan terhadap perintah Allah adalah mendapatkan hukuman. Termasuk di dalamnya adalah ketaatan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam melestarikan dan memakmurkan bumi.

QS. Fāṭir (35): 39,

[50] QS. al-An'ām (6): 165
[51] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[52] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 4, h. 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ ۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُه ۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ

كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا ۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا.[53]

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka."[54]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah swt. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing.[55] Dengan demikian, kelangsungan kehidupan di muka bumi adalah tanggung jawab manusia sebagai aktor utama yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan di bumi.Penggunaan bentuk jamak kata خلائف mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kerja sama yang baik.[56] Proses memakmurkan bumi, mengelola dan menarik manfaatnya harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh umat manusia. Prinsip saling mengingatkan dan saling membantu adalah kunci kesusksesan pelestarian lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan maka dampak buruklah yang akan muncul.

[53] QS. Fāṭir (35): 39,

[54] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[55] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 483.

[56] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula sebaliknya, jika perusakan lingkungan dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan maka akan mendatangkan murka Allah swt.

QS. al-A'raf (7): 129,

قَالُوْٓا اُوْذِيْنَا مِنْ قَبْلِ اَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗ قَالَ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ.[57]

"Mereka (kaum Musa) berkata, Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang. (Musa) menjawab, Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.[58]

"Kata اوذينا berasal dari kata أذى yang mencakup segala bentuk gangguan yang menyakitkan hati dan jasmani, baik ucapan maupun perbuatan. Setelah kaum Nabi Musa mengadu bahwa mereka selalu mendapatkan gangguan dari Fir'aun, Musa berdo'a agar kaumnya mendapatkan kemenangan dan menajdi khalifah di bumi. Tujuan pengangkatan mereka menjadi kahlifah adalah untuk menguji keimanan dan perbuatan mereka. Sebagai khalifah, tentu mereka mendapatkan tanggung jawab yang besar di muka bumi ini.[59]

QS. an-Naml (27): 62,

[57] QS. al-A'raf (7): 129,

[58] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[59] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 5, h. 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِ ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ.[60]

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di Bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."[61]

Ayat tersebut memiliki makna: Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik atau apakah siapa yakni apakah Dia yaitu Allah Yang Maha Kuasa memperkenankan doa orang yang berada dalam keadaan terpaksa yakni kesulitan yang mencekam yang tak dapat dia elakkan sehingga dia berdoa. Allah menerima doanya apabila ia berdoa kepadanya dengan tulus, lagi sesuai dengan syarat-syaratnya, dan Yang juga Kuasa menghilangkan kesusahan yang menimpa siapapun dan Yang Kuasa menjadikan kamu wahai manusia khalifah-khalifah di bumi sehingga kamu mampu memanfaatkannya dan hidup nyaman di permukaannya? Apakah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, lebih baik daripada Dia Yang Maha Kuasa itu? Apakah ada yang mampu melakukan hal serupa itu? Pasti tidak ada. Nah, jika demikian apakah disamping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikit kamu mengingat hal-hal itu, apalagi setelah Allah menyingkirkan keresahan dan kesusahan yang kamu hadapi.[62]

Disini dijelaskan bahwa manusia telah dijadikan oleh Allah swt sebagai khalifah di bumi sehingga ia memiliki hak untuk memanfaatkan dan memiliki

---

[60] QS. AN-Naml (27): 62,

[61] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[62] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 10, h. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas yang tersedia di bumi. Hak ini berlaku bagi seluruh manusia dari generasi ke generasi.[63] Dan ini adalah isyarat besarnya nikmat Allah swt kepada manusia.

QS. Ṣād (38): 26.

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ.[64]

"(Allah berfirman), Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."[65]

Pada ayat ini, M.Quraish Shihab memberikan dua kesimpulan mengenai kekhalifahan. Pertama, khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Kedua, seorang khalifah berpotensi melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafs[66]

2. Bumi sebagai Tempat Tinggal Manusia

Firman Allah swt "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" dalam QS al-Baqarah: 30 menunjukkan bahwa manusia memang diciptakan untuk tinggal di bumi dan memakmurkannya. Seluruh bekal

[63] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 10, h.255
[64] QS. Ṣād (38): 26
[65] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[66] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 12, h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di bumi telah disediakan oleh Allah swt dengan sangat sempurna.

QS. al-Baqarah (2): 164,

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ.[67]

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."[68]

Seluruh alam raya adalah milik Allah swt yang wajib dipikirkan dan direnungkan. Allah swt Maha Kuasa atas penciptaan langit dan bumi termasuk pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Pergantian malam dan siang yang seimbang juga telah diatur oleh Allah swt. Sarana transporatsi, baik kendaraan klasik yang masih menggunakan hewan, kapal yang mengandalkan hembusan air, hingga transportasi moderenseperti yang dijumpai sekarang ini adalah berkat kekuasaan Allah yang telah menundukkan alam untuk manusia. Allah juga senantiasa menurunkan air hujan sesuai dengan kadarnya sehingga dapat

[67] QS. al-Baqarah (2): 164,

[68] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan oleh makhluk yang ada di bumi.[69]Demikianlah, Allah swt adalah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.QS. Āli ‘Imran (3): 189

Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.[70]

"Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[71]

Penciptaan sempurna atas alam raya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah swt yang harus dimengerti dan dipikirkan oleh manusia. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang Maha Menguasai dan Maha mengelola segala sesuatu.[72]QS. Āli ‘Imran (3): 190-191,

Allah SWT berfirman:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ.[73]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,"[74]

Allah SWT berfirman:

---

[69] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 1, h. 448
[70] QS. Āli ‘Imran (3): 189
[71] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[72] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 2, h. 291
[73] QS. Āli ‘Imran (3): 190-191,

[74] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.[75]

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."[76]

Ayat ini mirip dengan Surat al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan berbagai tanda kekuasaan Allah swt atas penciptaan alam semesta. Pada ayat 191 surat Āli ‘Imrān dipahami bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya menggunakan akal.[77]Manusia yang mampu berpikir tentang alam raya niscaya ia akan mampu mengenal Allah swt. Hal ini berarti bahwa makin banyak seseorang berzikir dan berpikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula rasa takut kepadaNya. Jika seseorang telah merasa takut kepada Tuhannya, maka ia akan melaksanakan seluruh perintahNya.QS. Yūnus (10): 34,Allah SWT berfirman:

[75] QS.al-Baqarah ayat 164
[76] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[77] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 2, h. 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاۤىِٕكُمْ مَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُه ۗ قُلِ اللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۖ ۗ

فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ.[78]

"Katakanlah, Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk) kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali? Katakanlah, Allah memulai (penciptaan) makhluk kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?"[79]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah lah yang telah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengembalikannya pada waktu yang ditetapkannya. Termasuk di dalamnya adalah penciptaan bumi. Allah yang telah menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia dan beberapa makhluk yang lain. Hingga pada saatnya Allah akan mengembalikan ciptaan tersebut.[80] Jika manusia benar-benar memperhatikan penciptaan langit dan bumi, maka ia akan mengetahui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih dahsyat dari pada penciptaan manusia.

QS. al-Mu'min (40): 57,Allah SWT berfirman:

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ.[81]

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"[82]

Demikianlah, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia diciptakan lebih rumit guna memenuhi kebutuhan makhluk yang ada di dalamnya. Bukti-bukti

---

[78] QS. Yūnus (10): 34,

[79] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[80] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 6, h. 72.

[81] QS. al-Mu'min (40): 57,

[82] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan ini dapat pula dilihat pada QS. Qāf (50): 6-7, QS. al-Mukminūn (23): 84-90, QS. al-Furqān (25): 47, QS. an-Naḥl (16): 10-12, dan beberapa ayat lainnya.[83]

Meskipun di dunia ini telah disediakan seluruh kebutuhan hidup, namun manusia harus ingat bahwa kesenangan di dunia tidaklah kekal. Kesenangan di dunia adalah kesenangan yang menipu.

QS. al-adīd (57): 20, Allah SWT berfirman:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُه ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطٰمًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ.[84]

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."[85]

Ayat tersebut adalah peringatan bagi manusia bahwa seluruh kenikmatan yang didapatkan di dunia hanyalah bersifat sementara. Seluruh kesenangan yang ada dapat berubah menjadi bencana. Sifat sombong akan kemewahan dunia akan

[83] Feris Firdaus, Alam Semesta, Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004
[84] QS. al-adīd (57): 20,

[85] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiring manusia menuju kebinasaan. Alam tidak akan lagi memberikan manfaatnya. Dan kelak di akhirat akan mendapatkan balasan yang lain.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki peran penting dalam pengelolaannya. Hubungan yang muncul antara manusia dengan alam sangat erat dan saling memberikan timbal balik. Jika manusia berbuat baik terhadap alam maka alam akan memberikan seluruh kebaikannya kepada manusia, namun jika mansuia bertindak sewenang-wenang maka alam juga akan memberikan reaksi yang sama seprti apa yang dilakukan oleh manusia terhadapnya. Di sini terdapat hukum kausalitas yang pasti terjadi. Oleh karena itu Allah swt selalu menganjurkan manusia untuk menjaga alam.QS. Hūd (11): 85,Allah SWT berfirman:

وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ.[86]

"Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di Bumi dengan berbuat kerusakan."[87]

Makna ayat ini adalah Dan Syu'aib berkata "hai kaumku, sempurankanlah sekuat kemampuan kamu takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia yakni berlaku curang atau aniaya menyangkut hak-hak

[86] QS. Hūd (11): 85,

[87] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah yakni aneka anugerah Allah yang kamu peroleh secara adil dan jujur adalah lebih baik bagi kamu daripada hasil sebanyak apapun yang kamu peroleh melalui penganiayaan dan kecurangan, jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas diri kamu.[88]Allah secara jelas melarang manusia membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak. Hal ini juga dihubungkan dengan interaksi antar sesama manusia. Dalam bermuamalah, manusia dituntut untuk berlaku adil dalam hal apapun, karena terciptaya keadilan adalah awal dari terciptanya kesejahteraan dan kenyamanan hidup. Maksudnya adalah kesegeraan mengikuti nafsu tidak akan menghasilakan apapun kecuali perusakan. Hal inibermakna pula dilarang untuk melakukan perusakan dengan sengaja.[89]Larangan melakukan perusakan disini mencakup segala macam kejahatan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, binatang maupun lingkungan. Namun banyak manusia yang merasa sombong dan merasa telah melakukan perbaikan di bumi. Padahal sebaliknya, mereka justru melakukan kerusakan namun tidak menyadarinya.QS. al-Baqarah (2): 11-12, Allah SWT berfirman:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ ۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ.[90]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, Janganlah berbuat kerusakan di bumi! Mereka menjawab, Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."[91]

---

[88] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 6, h. 312.
[89] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 6, h. 313
[90] QS. al-Baqarah (2): 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman:

اَ لَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ[92]

"Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari."[93]

Perusakan di bumi adalah segala aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang bermanfaat menajdi berkurang atau hilang manfaatnya. Sedangkan seseorang dikatakan muṣlīḥ adalah apabila ia menemukan sesuatu yang berkurang manfaatnya atau hilang manfaatnya lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga mengembalikan manfaat dari sesuatu tersebut. Yang lebih dari itu seorang muṣlīḥ adalah orang yang menemukan sesuatu yang telah memiliki manfaat lalu ia melakukan aktivitas sehingga meningkatkan kualitas manfaat dari benda tersebut.[94] Ayat 11 dan 12 surat al-Baqarah menggambarkan bahwa orang-orang yang benar-benar melakukan kerusakan di muka bumi tidak menyadari perbuatannya. Perusakan yang mereka lakukan meliputi beberapa aspek. Aspek pertama adalah perusakan pada diri mereka sendiri yang enggan berobat sehingga makin parah penyakit yang mereka derita. Aspek kedua adalah perusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka melalui sifat buruk yang mereka tularkan kepada keluarga dan anak-anaknya. Aspek ketiga adalah perusakan kepada masyarakat dengan mengahalang-halangi orang lain melakukan kebajikan, menyebarkan isu-isu negatif, menanmkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Dan aspek keempat adalah perusakan di bumi. Ini adalah dampak dari keburukan-keburukan

---

[91] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[92] QS. al-Baqarah (2): 12
[93] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[94] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 1, h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya itu. Jika perusakan-perusakan yang terjadi dibiarkan begitu saja maka akan menyebar ke semua lingkungan hidup.[95] . Yang diaksud di sini adalah perasaan yang merupakan sumber iman dan budi pekerti. Ia adalah kepekaan terhadap lingkungan. Seseorang yang kehilangan perasaan seperti ini pasti tidak akan terlahir darinya akhlak baik terhadap Allah, manusia, maupun lingkungan. Itulah sebab mengapa mereka melakukan perusakan secara terus-menerus.[96] Berbagai tindakan dan perbuatan manusia seringkali secara tidak langsung telah menyebabkan kerusakan di bumi. Kegiatan yang mereka lakukan hanyalah bertujuan untuk kesenangan sesaat tanpa mempedulikan kondisi alam sekitar. Pembangunan industri tanpa adanya perencanaan yang matang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk yang berada di lingkungan tercemar tersebut.Larangan Allah swt atas perusakan di bumi juga tertera dalam QS. Al-A'rāf (7): 56. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ.[97]

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan"[98]

[95] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 1, h. 126
[96] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 1, h. 127
[97] QS. Al-A'rāf (7): 56.
[98] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang melarang manusia untuk melampaui batas, karena perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki atau saat dia buruk. Hal ini karena Allah swt telah menciptakan alam raya dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah juga telah melakukan sebuah perbaikan dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat.[99]Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. asy-Syu'āra (26): 151-152.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُطِيْعُوْٓا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ.[100]

"dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas,[101]

Allah SWT berfirman:

الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَ لَا يُصْلِحُوْنَ.[102]

"yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan."[103]

Sebaliknya, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan kehidupan akhirat dan dunia. Perbaikan di dunia harus dilakukan karena ia memiliki hubungan dengan keselamatan manusia di akhirat.QS.al-Qaā (28): 77,

---

[99] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 5, h. 119.
[100] QS. asy-Syu'āra (26): 151
[101] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[102] QS. asy-Syu'āra (26): 152
[103] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ

اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.[104]

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."[105]

Maksud ayat ini bukan berarti hanya boleh beribadah murni dan melarang memperhatikan dunia. Makna dari ayat ini adalah berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh pada yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmatNya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembuat kerusakan.[106]Ayat ini berisi perintah Allah untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula dari lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan,

---

[104] QS.al-Qaā (28): 77

[105] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[106] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 10, h. 405

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Hal ini karena lafadz amr yang digunakan dalam ayat ini tidak menyebutkan objeknya secara khusus, sehingga perintah untuk melakukan kebaikan tersebut bersifat umum mencakup segala aspek.[107] Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Perusakan yang dimaksud di sini mencakup banyak hal, dan puncak dari perusakan itu adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu terdapat perusakan-perusakan lain seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain. Itu semua dimulai karena keengganan manusia menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama.[108]Ayat-ayat tersebut telah menerangkan larangan terhadap manusia untuk melakukan kerusakan. Namun terbukti bahwa hanya sedikit pihak yang mengindahkan larangan tersebut. Oleh karena itulah muncul berbagai bentuk kerusakan dan kekacauan di muka bumi karena hasil dari perbuatan manusia. Allah menyebutkannya dalam beberapa firmanNya, yaitu QS.ar-Rūm (30): 41, Allah SWT berfirman:

[107] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 10, h. 407.
[108] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 10, h. 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ.[109]

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[110]

Ayat ini bermakna telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[111]Ayat tersebut dengan sangat jelas menyebutkan bahwa telah terjadi kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan manusia. Daratan dan lautan mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan-ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Padahal Allah telah menciptakan alam raya dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.[112] Hukum sebab akibat di sini terlihat sangat nyata, karena setiap dosa dan kerusakan yang dilakukan manusia mengakibatkan gagguan keseimbangan di

[109] QS.ar-Rūm (30): 41
[110] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[111] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 76.

[112] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darat dan di laut. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Dalam hal ini M.Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang antara lain menulis bahwa:Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua saling pengaruh mmpengaruhi, dan semua pada akhirnya bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya menjadikan keadaan sekelilingnya ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila ini terjadi maka akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti keengganan langit menrunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan, banjr dan air bahkan, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.[113]Sebab manusia enggan melakukan perbaikan dan justru melakukan berbagai kerusakan adalah karena mereka lebih memilih mengikuti

[113] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hawa nafsu mereka. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Mu'minūn (23): 71, Allah SWT berfirman:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَاۤءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ.[114]

"Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu."[115]

Kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat akan hancur jika masing-masing mengikuti hawa nafsu dan keinginannya. Allah telah menetapkan bagi manusia jalan yang harus ditempuh. Aturan-aturan yang diberikan harus dijalani

4. Penundukan Alam oleh Allah SWT Pemberi Tugas Kekhalifahan

Ketika Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga, Allah telah menyediakan tempat yang layak bagi mereka. Di tempat baru itu Adam dan Hawa diperintahkan untuk melakukan perbaikan bersama dengan dzurriyyahnya. Tempat itulah yang dinamakan dengan bumi. Firman Allah swt Q.S al-A'rāf (7): 24, Allah SWT berfirman:

قَالَ اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ.[116]

[114] QS. al-Mu'minūn (23): 71
[115] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[116] Q.S al-A'rāf (7): 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(Allah) berfirman, Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan."[117]

Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia tidak semata-mata dapat ditundukkan begitu saja tanpa adanya instruksi dari Yang Maha Kuasa. Sebelum Adam dan Hawa tinggal di bumi, Allah telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan patuh terhadap perintahnya sehingga menjadi tempat yang tenang dan layak untuk dijadikan sebagai kediaman. Allah telah menyediakan matā' atau kesenangan bagi manusia di bumi. Kesenangan ini memiliki sifat gampang diperoleh dan gampang lenyap.Seluruh hukum alam adalah sebuah ketetapan dari Allah swt. Allah yag telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan berkenan memberikan mafaatnya bagi manusia. Allah pula yang telah menundukkan lautan agar manusia mampu mengarunginy. QS al-Jāiyah (45): 12-13,Allah SWT berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.[118]

"Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur."[119]

Allah SWT berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰ لِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ

يَّتَفَكَّرُوْنَ.[120]

---

[117] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[118] QS al-Jāiyah (45): 12
[119] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."[121]

Allah yang telah menundukkan laut sehingga manusia dapat mengarunginya menuju tempat yang diinginkan, mengambil hasil laut seperti ikan dan mutiara. Penundukan langit dan bumi menghasilkan sebuah sistem yang pasti, kait terkait dan dalam bentuk konsisten yang disebut dengan hukum alam. Allah mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup mereka.[122] Keterangan di atas juga diperkuat oleh firman Allah QS. al-ijr(15): 19-21, Allah SWT berfirman:

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ[123]

"Dan Kami telah menghamparkan Bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran."

Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَّسْتُمْ لَه بِرٰزِقِيْنَ

"Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya."

Allah SWT berfirman:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَاۤىِٕنُه وَمَا نُنَزِّلُه اِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ

---

[120] QS al-Jāiyah (45): 13
[121] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[122] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 11, h. 78-79
[123] QS. al-ijr(15): 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."[124]

Allah swt menciptakan bumi beserta gunung dengan kokoh agar tidak bergoncang sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kemudian menyediakan kebutuhan-kebutuhan makhluk, baik kebutuhan pokok maupun pelengkap sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Allah telah menyiapkan segala sarana kehidupan guna kenyamanan makhluk yang ada di bumi, karena Dia lah satu-satunya pemberi rezeki. Sarana-sarana kehidupan seperti udara, cahaya, kehangatan dan lain-lain hanya berada dalam kekuasaan dan wewenang Allah swt.[125]Setelah menyediakan seluruh fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh makhluk hidup di bumi, Allah swt menempatkan manusia di bumi dan memberikan anugerah yang sangat melimpah. Manusia diberi kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sarana-sarana yang ada dengan baik. Penempatan manusia di bumi dan sarana kehidupan mereka juga diterangkan dalam QS. Al A'rāf (7): 10,Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ.[126]

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."[127]

---

[124] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),
[125] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 7, h. 109-111.

[126] QS. al-A'rāf (7): 10,

[127] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini bermakna sesungguhnya Kami telah menempakan kalian semua di muka bumi, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak yang Kami anugerahkan, amat sedikitlah kamu bersyukur.[128] Allah yang menciptakan alam ini dan menciptakan manusia. Allah juga yang telah berkehendak untuk menundukkan alam sehingga memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang biak di dalamnya. Allah juga telah memberikan potensi kepada manusia untuk mampu mengenal sebagian dari hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berkat kekuasaan Allah, manusia mendapatkan kebebasan bergerak menghadapi alam untuk memperoleh bantuan dan pertolongannya.[129]Kemudian Allah kembali mempertegas penempatan manusia di bumi dalam QS. al-A'rāf (7): 24 Allah SWT berfirman:

قَالَ اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ

"(Allah) berfirman, Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan."

Ayat tersebut adalah sebuah percakapan Allah swt dengan Nabi Adam. Allah memerintahkan Adam untuk turun ke bumi karena ia telah melakukan kesalahan di surga. Namun Allah swt tidak menelantarkan Adam dan

[128] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 5, h. 18-19.

[129] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 7, h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya karena di bumi telah disediakan kediaman dan kesenangan atau tempat mencari kehidupan hingga waktu yang ditentukan, yaitu kematian atau hari kiamat.[130] Allah swt menyebutkan kekuasaanNya yang lain terhadap alam, yaitu menyebutkan nikmat-nikmatNya yang dilimpahkan untuk makhluk di bumi.QS. al-Furqān (25): 48-49,

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ ۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًا.[131]

"Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih,"

Allah SWT berfirman:

لِّنُحْيِيَ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا وَّنُسْقِيَهٗ مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا

"agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak."[132]

Ayat ini menyatakan bahwa: Dan di antara bukti kekuasaan dan keesaanNya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatnya yakni sebelum turunnya hujan; dan Kami turunkan dari langit, yakni dari udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan agar Kami menghidupkan dengannya yakni dengan air yang kami turunkan itu negeri yakni

[130] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 5, h. 51.
[131] QS. al-Furqān (25): 48-49
[132] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah gersang yang mati karena tanpa ditumbuhi sesuatu, dan agar Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.[133] Allah swt yang telah menyediakan angin dengan segala fungsinya bagi manusia. Kekuasaan Allah swt atas angin dan hujan juga disebutkan dalam QS. Fāir (35): 9 dan ar-Rūm (30): 48.Selain menciptakan dan menggiring angin yang mampu menurunkan air hujan, Allah swt juga telah menghamparkan langit dan bumi.QS. Ibrāhīm (14): 32-33, Allah SWT berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ.[134]

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu."[135]

Allah SWT berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤئِبَيْنِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ.[136]

"Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu."[137]

Secara garis besar ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya, kemudian menurunkan air hujan

[133] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 9, h. 491.

[134] QS. Ibrāhīm (14): 32

[135] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

[136] QS. Ibrāhīm (14): 33

[137] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang berada di bumi. Selain itu, Allah juga telah menundukkan lautan dan sugai agar dapat memberikan manfaatnya kepada manusia.[138]Dalam ayat ini Allah menggunakan kata (وَسَخَّرَ) yang berarti menundukkan sesuatu. Di sini

Allah menetapkan hukum-hukum alam yang dapat diketahui oleh manusia, sehingga apabila manusia memperlakukan alam maka alam akan memperikan respon sesuai dengan perlakuan yang diterimanya. Manusia akan merasa tenang menghadapi alam dan menundukkannya karena alam tidak akan membangkang dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt.Keterangan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nāzi'āt(79): 30-33,Allah SWT berfirman:

وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا

"Dan setelah itu bumi Dia hamparkan."

اَخْرَجَ مِنْهَا مَاۤءَهَا وَمَرْعٰىهَا

"Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُم .[139]

"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu."[140]

---

[138] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh …, volume 7, h. 61
[139] QS. an-Nāzi'āt(79): 30-33
[140] Tim Depag RI,*Alquran dan terjemahanya* (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, bukti kekuasaan Allah swt atas penciptaan langit dan bumi disebutkan dalam QS. Qāf (50): 9, QS. an-Naba' (78): 14-16, QS. al-An'ām (6): 99, dan QS. al-ajj (22): 63.demikian ayat-ayat lingkungan hidup yang ditafsirkan oleh M.Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Pemahaman Interpretasi M.Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

A. Potensi manusia sebagai penggerak lingkungan hidup

Dari hasil analisis sejauh mana penafsiran M.Quraish Shihab dalam mengenai ayat-ayat lingkungan hidup dapat kita lihat dari konsep yang dia paparkan. Bahwah M.Quraish Shihab menafsirkan lingkungan hidup seperti adalah segala sesuatu ciptaan Tuhan yang ada disekitar kita baik itu benda hidup maupun benda mati. Dan manusia dituntut untuk membaca alam semesta ini. Karena disini yang berperan penting dalam lingkungan hidup adalah manusia karena manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan memiliki potensi yang hebat yaitu akal fikiran. M.Quraish Shihab banyak menafsirkan ayat-ayat lingkugan mengenai penjagaan alam semesta karena keseimbangan alam, kehancuran alam adalah suatu yang terjadi karena ula tangan manusia. Oleh hal ini dalam pembahasan ayat-ayat lingkungan hidup M.Quraish Shihab banyak memaparkan sebuah ayat-ayat yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup agar seimbang, dengan hanya memaparkan penjagaan sama halnya membahas tentang kerusakan alam karena itu adalah hal yang sangat berkesinambungan. Karena itu kehancuran yang di darat itu disebabkan kehancuran dilaut dan yang dilaut hancur disebabkan di daratan hancur M.Quraish Shihab berpendapat karena air laut murka dan menghantam kedaratan itu karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bui-bui doa yang tak pernah di hembuskan di udara.[1] Beliau juga sempat mengkiyaskan adanya kejahatan di daratan seperti perampokan itu disebabkan ketidak seimbangnya pekerjaan karena seperti nelayan ikan dilautan di bom sehingga terumbu karang hancur dan ikan-ikan mati yang mengakibatkan para nelayan tidak mendapatkan ikan sehingga banyak nelayan yang tidak memiliki uang sehingga dia melakukan sebuah pencurian dan kejahatan dimana-mana itu juga termasuk sebuah kerusakan yang ada di daratan yang di sebabkan ula tangan manusia sendiri.

M. Quraish Shihab telah menyatakan pandangannya tentang masalah lingkungan hidup dalam bukunya yang berjudul Membumikan al-Qur'an,Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Di dalamya terdapat sebuah pesan-pesan yang tersirat di dalam sebuah surat. Seperti manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi selain untuk menyebarluaskan tauhid juga untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta .dari Kekhalifahan ini beliau membagi tiga unsur yang saling terkait, yaitu manusia sebagai khalifah, bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalifahan. Ketiga unsur tersebut tentu tidak akan lepas dari unsur keempat, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan[2].itu adalah hal yang di tafsirkan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat lingkugan hidup.dari semua itu peranan manusialah yang paling utama,karena manusia mempunyai potensi untuk merusak alam dan sekaligus sebagi penjaga alam dari kerusaan.

---

[1] [1] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan,Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*,(Jakarta:Lentera Hati,2002),h.236

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan …*, hlm. 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Interpretasi M.Quraish Shihab Tentang Ayat ayat Lingkungan Hidup

Berdasarkan pada pandangan M. Quraish Shihab tersebut, terdapat beberapa konsep yang akan memunculkan sebuah gagasan kepada manusia untuk menjaga lingkungan hidup yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh seluruh anggota masyarakat. Dari interprestasinya tersebut melahirkan sebuah solusi untuk menjaga lingkungan hidup dengan cara membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan. Itu adalah hal yang tersirat dalam konsep ayat ayat lingkungan hidup yang di tafsirkannya. Diantaranya :

1. Membuat Kebijakan Hukum

   Manusia yang mampu mengambil hikmah dari kejadian alam semesta hanyalah orang-orang yang mampu memfungsikan akalnya dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli ‘Imran (3): 190-191. Allah swt telah mengajak manusia untuk berpikir dan melihat makna tersembunyi dari setiap keajaiban ciptaannya. Pada QS. al-Baqarah (2): 30, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah dengan seluruh kemampuan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mengasah kemampuan mereka dalam menyelamatkan lingkungan. Keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain terletak pada akalnya. Dengan akal yang dimilikinya, manusia wajib memikirkan cara untuk memanfaatkan lingkungan dengan baik serta melindungi makhluk-makhluk lain yang hidup di dalamnya.Kelemahan manusia dalam mencermati fenomena alam merupakan salah satu penyebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya bencana. Kesalahan cara pandang manusia terhadap lingkungan juga memberikan efek buruk bagi kelangsungan kehidupan di bumi. Akal manusia yang hanya memandang alam sebagai objek untuk dikaji, dianalisis, dimanipulasi dan dieksploitasi, adalah sebuah kesalah besar. Karena Allah menciptakan akal bagi manusia dengan tujuan yang mulia.Akal adalah salah satu objek yang harus dijaga dalam prinsip-prinsip dasar kehidupan. Dalam ilmu ushūlul fiqh dikenal sebuah istilah al-khams atau al-kulliyyat al-khams, yaitu lima perkara yang harus dijaga dalam rangka mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia.[3] Lima perkara yang harus dijaga tersebut adalah ad-dīn(menjaga agama), an-nafs (menjaga diri), al-'aql (menjaga akal), an-nasl (menjaga keturunan), dan al-māl (menjaga harta).Kewajiban menjaga akal agar bertindak sesuai dengan peraturan yang diberikan oleh Allah swt adalah sebuah hal yang mutlak bagi seluruh manusia. Karena seorang pemimpin hanya akan mencapai kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan jika ia bertindak sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan yang ditetapkan oleh Allah swt dalam masalah duniawi atau muamalah adalah sebuah peraturan umum yang dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam qā'idah fiqhiyyah[4] yang menyatakanbahwa "segala sesuatu pada dasarnya adalah boleh, kecuali ada

[3] 101 Badran Abu al-'Inain Badran, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī, Iskandariyah*: 'Ammārah al-Baṣīr, h. 337

[4] *Qā'idah fiqhiyyah* adalah kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang dipetik dari dalil-dalil umum (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis), dan dari maksud-maksud syara' dalam meletakkan tanggung jawab bagi manusia mukallaf, dan memahamkan rahasia-rahasia tasyri' dan hikmah-hikmahnya. Lihat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997, h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil yang menunjukkan larangannya".[5] Manusia meiliki hak untuk bertindak apapun dan memanfaatkan apapun fasilitas yang telah disediakan oleh Allah swt di muka bumi. Akan tetapi ia tidak boleh melampaui batas. Mereka harus membuat sebuah peraturan dan mengambil kebijakan bersama agar tidak salah dalam memanfaatkan kekayaan alam. Kesulitan manusia melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang ditetapkan terletak pada hawa nafsu mereka. Godaan-godaan duniawi yang bersifat sementara sulit untuk ditepis sehingga tidak jarang mengundang perbuatan yang melampaui batas. Manusia harus mampu melindungi jiwa, raga dan kehormatan atau dalam istilah fikih disebut nafs. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Sād (38): 26 dan Qs. al-Mu'minūn (23): 71, dimana di dalamnya diterangkan bahwa seorang khalifah dapat tergelincir dan melakukan sebuah kesalahan karena mengikuti hawa nafsu. An-Nafs adalah satu paket dari tiga unsur yang melekat pada diri manusia, yaitu jiwa, raga dan kehormatan.[6] Oleh karena itu, di dalam memfungsikan akal dalam rangka mengambil kebijakan hukum untuk kepentingan pelestarian lingkungan, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu mereka.

Para ilmuwan, baik muslim maupun non-muslim telah banyak menyadari hal ini. Berbagai penelitian yang mereka lakukan telah memberikan kontribusi penting bagi penyelamatan lingkungan. Sumber daya alam yang ada sekarang ini tidak akan selamanya tersedia dengan jumlah yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak makhluk hidup yang memanfaatkan sumber daya alam sehingga ketersediaan sumber daya alam semakin berkurang.

[5] Abdul Hamid Hakim, *Mabādī Awwaliyyah fī Uṣūl al-Fiqh wa al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, 1927, h. 48
[6] Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006, h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara sumber daya alam tersebut ada yang bersifat dapat diperbaharui dan ada pula yang tidak dapat diperbaharui.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dipelajari dan dipahami, para ilmuwan menyadari bahwa terdapat berbagai macam masalah yang harus diselesaikan. Masalah-masalah lingkungan tidak akan hilang begitu saja tanpa adanya sebuah solusi yang tepat. Berbagai teoeri dan saran telah diajukan kepada masyarakat luas dengan tujuan perbaikan. Setelah berpikir kritis, mereka memiliki gagasan yang akan memunculkan respon, baik positif maupun negatif. [7] Itulah upaya pertama yang harus dilakukan untuk meminimalisir kerusakan-kerusakan yang terjadi.Gagasan dan konsep dari para ilmuwan selayaknya dikembangkan menjadi sebuah kebijakan hukum. Tujuan dari terbentuknya hukum adalah mengatur tingkah laku manusia agar senantiasa berbuat kebaikan, karena seorang khalifah dituntut untuk senantiasa berbuat baik. Sebagaimana dalam QS. an-Nūr (24): 55 yang menyebutkan bahwa Allah swt akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu orang-orang yang menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya.[8] Demikian pula yang disebutkan dalam QS. al-An'ām (6): 165.Anjuran manusia untuk membuat sebuah hukum guna terwujudnya keberhasilan menjalankan tugas kekhalifahan juga tertera dalam QS. Fāir (35): 39 dan QS. Hūd (11): 85 . Pembuatan peraturan juga berfungsi untuk menguji keimanan dan perbuatan manusia. Hal ini disebutkan dalam QS. al-A'rāf (7):

[7] B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 390
[8] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

79, QS. an-Naml (27): 62. Sikap membangkang terhadap peraturan hanya akan mendatangkan kerugian.

2. Kerja Sama antara Pemerintah, Perusahaan, Masyarakat dan Kalangan Akademisi

   Pengelolaan lingkungan harus dilakukan oleh manusia secara bergotong royong. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Allah swt dalam QS. Fāṭir (35): 39. Tidak ada manusia yang sempurna, mereka memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga diperlukan sebuah kerja sama untuk menyatukan potensi-potensi yang dimilikinya. Tingkat keceradasan, kemampuan dan status sosial manusia juga berbeda-beda. Hal ini menuntut manusia untuk saling tolong menolong dan saling memberi manfaat.[9] Kehidupan bermasyarakat yang harmonis adalah kunci keberhasilan kerja sama. Hal ini terdapat dalam QS. az-Zukhrūf (43): 36 Al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat, sehingga di sini muncul gagasan amar makruf nahi munkar, serta konsep fardu kifayah dalam arti semua anggota masyarakat memikul dosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukan kewajiban tertentu.[10] Berdasarkan pada firman Allah QS. al-A'rāf (7): 56, menjaga lingkungan adalah salah satu kewajiban yang harus di laksanakan oleh manusia. Oleh karena itu, mereka harus bergotong royong melaksanakan tugas tersebut. Jika mereka tidak saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan serta muncul kesepakatan untuk melakukan kerusakan, maka seluruh masyarakat itu akan mendapatkan murka dari Allah swt.

---

[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 319

[10] Ibid,.h 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab tidak menyebutkan secara jelas pihak-pihak yang harus melakukan kerja sama. Namun jika dicermati lebih lanjut, maka dapat dipahami bahwa kerja sama dalam rangka menyelamatkan lingkungan harus dilaksanakan secara berkelompok mencakup seluruh lapisan masyarakat. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan meliputi pemerintah, perusahaan atau para pelaku kegiatan industri dan masyarakat umum. Kemudian tak lepas dari semua itu adalah peran serta kalangan akademisi dalam mewujudkan kelestarian lingkungan.Sebagai pemegang kekuasaan dalam sebuah negara, pemerintah menempati tempat yang sangat strategis dalam menggerakkan masyarakat. Dalam definisi sempitnya, pemerintah adalah penggunaan kekuasaan untuk menghukum, sehingga ia memiliki andil dalam pengendalian perilaku manusia.[11] Dalam QS. Āli ‘Imran (3): 26 disebutkan bahwa Allah swt melimpahkan sebagian kekuasaanNya kepada makhluk. Di antara mereka ada yang berhasil menjalankan tugas tersebut dengan baik karena mengikuti prinsip-prinsip kekuasaan politik yang diajarkan Allah swt, ada pula yang gagal.[12] Kekuasaan politik dianugerahakn oleh Allah swt kepada manusia melalui ikatan perjanjian. Ikatan perjanjian ini berhubungan dengan dua pihak, yaitu perjanjian dengan Allah swt dan dengan masyarakat yang dipimpinnya.[13] Perjanjian yang terjalin antara pemegang kekuasaan dengan Allah swt maupun perjanjiannya dengan masyarakat yang dipimpinnya adalah sebuah amanat yang harus ditunaikan.

[11] Ibid,.h.514
[12] Ibid,.h.415
[13] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam QS. Ṣād (38): 26, Allah swt telah memberikan contoh mengenai hal tersbut melalui kisah Nabi Daud as yang diangkat menjadi khalifah dan diperintahkan untuk berlaku adil di kalangan manusia. Oleh sebab itu, seorang pemegang kekuasaan atau pemerintah harus menjalin kerja sama yang baik dengan seluruh masyarakat, baik yang berasal dari kalangan pelaku industri maupun dari kalangan masyarakat umum. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah harus mampu menyangkut pihak-pihak terkait. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Siena (370-425 H / 980-1033 M), seorang sarjana Muslim dan Filosof besar dunia, yang menyusun konsepsi-konsepsi politik tentang kenegaraan. Konsepsi-koksepsi politik tersebut terbagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Lahirnya negara. Termasuk di dalamnya adalah concepts of man(konsep kemanusiaan), concepts of state (konsep kenegaraan), concepts of the family (konsep kekeluargaan), dan concepts of leadership (konsep kepemimpinan).
2. Pembentukan masyarakat baru. Termasuk di dalamnya adalah concepts of society and community (konsep kemasyarakatan), concepts of relations of entities (konsep hubungan persatuan), concepts of political, economical and social (konsep politik, ekonomi dan sosial).
3. Berdirinya negara adil makmur. Termasuk di dalamnya adalah concepts social and political power (konsep kekuatan sosial politik), concepts of authority (konsep kekuasaan), concepts of distribution of rights and duties (konsep keseimbangan hak dan kewajiban).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kepala negara. Termasuk di dalamnya adalah concepts of system of election (konsep sistem pemilihan), concepts of constitution (konsep konstitusi), concepts of law (konsep hukum).
5. Masyarakat internasional. Termasuk di dalamnya adalah concepts of whole nations as one family (konsep kekeluargaan berbagai negara), dan concepts of peace (konsep perdamaian).[14]

Pihak pemerintah di Indonesia yang bertugas dalam hal pemeliharan dan pelestarian lingkungan hidup adalah Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, Menteri Lingkungan membuat beberapa Undang-undang dan Peraturan terkait dengan masalah lingkungan.Undang-undang dan Peraturan ini bertujuan untuk mengontrol perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungannya, termasuk di dalamnya adalah Undang-undang dan Peraturan yang ditujukan kepada perusahaan atau para pelaku Industri. Adanya Undang-undang dan Peraturan khusus bagi perusahaan bertujuan untuk mengendalikan proses industri agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Hal ini tidak lepas dari penggunaan mesin-mesin berteknologi tinggi serta pengerukan kekayaan alam secara besar-besaran tanpa adanya kontrol yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif dalam kehidupan. Adanya Peraturan ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. al-Ḥadīd (57): 20.Kegiatan industri yang menjanjikan keuntungan tidak akan lepas dari risiko yang harus dihadapi. Risiko yang buruk tidak hanya menimpa perusahaan terkait, namun masyarakat di sekitar kegiatan industri juga harus merasakan akibatnya.

[14] Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena*, Teori Kenegaraan dari Filosoof dan Dokter Islam Kaliber Internasional, Jakara: Bulan Bintang, 1974, h. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti hasil buangan industri atau limbah yang mencemari air, tanah dan udara di lingkungan sekitar. Ketika risiko itu muncul, maka perusahaan yang mengadakan kegiatan industri tersebut dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Demikian pula dengan pemerintah yang akan mendapatkan keuntungan melalui pajak industri, juga harus ikut bertanggung jawab terhadap dampak negatif yang muncul.

Dalam teori ekonomi dinyatakan bahwa semua faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi harus mendapatkan balas jasa. Karena yang menjadi pemilik sumber daya alam adalah pemerintah (beradasarkan UUD 1945 Pasal 33), maka pemerintah yang berhak mendapatkan nilai sewa sumber daya alam yang diambil dari alam serta modal lingkungan yang ikut hilang karena adanya kegiatan produksi yang bersangkutan. Balas jasa yang diberikan kepada modal alami tersebut adalah apa yang disebut royalti dan pungutan pajak lingkungan lainnya. Namun kenyataannya, di Indonesia di sektor kehutanan baru sekitar 15% nilai sewa sumber daya hutan yang dapat dikumpulkan oleh pemerintah, sisanya masih tercecer baik di tangan pengusaha maupun di tangan berbagai pihak yang semestinya tidak berhak menerimanya.[15] Penerapan sanksi administratif untuk melindungi lingkungan hidup telah dilakukan pemerintah bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan industri. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2013. Namun tidak semua perusahaan mentaati peraturan tersebut. Selain itu, pemerintah juga membuat peraturan dalam upaya penyelamatan lingkungan dari

[15] M. Suparmoko, "*Kebijaksanaan Pendanaan Lingkungan Hidup di Masa Mendatang*", Bisnis dan Ekonomi Politik, Quarterly Review of the Indonesian Economy, Volume 8, No 1, April 2007, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil limbah industri, yaitu Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 355 Tahun 2005 Tentang Petunjuk Teknis Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Bidang Lingkungan Hidup Tahun 2006, dan juga Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 45 Tahun 2005 Tentang Pedoman Penyusunan Laporan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) Dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL). Kedua keputusan tersebut mengandung peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan industri. Ketidaktaatan beberapa perusahaan terhadap peraturan-peraturan pemerintah memberikan dampak yang buruk bagi kelestarian lingkungan. Contoh salah satu dampak negatif ini terdapat pada kasus pertambangan di Buyat, yang sempat heboh pada tahun 2004, dimana hasil investigasi menemukan adanya kandungan racun arsenik yang mencemari lingkungan, diduga menimbulkan penyakit minamata pada warga sekitar.[16] Tidak adanya pengawasan ketat dari pemerintah mempermudah perusahaan untuk bertindak melampaui batas. Bahkan ada kesan pemerintah lebih banyak berpihak kepada perusahaan daripada masyarakat yang terkena dampak negatis aktivitas tersebut.[17] Kasus lain yang menjadi perhatian lebih adalah bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo. Lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, sejak tanggal 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga

[16] http://www.mongabay.co.id. Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2019, pukul 04.51 WIB.
[17] http://www.mongabay.co.id. Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2019, pukul 04.51 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.[18] Sebagaimana yang tertera dalam UU No 15 Tahun 2013 tentang Perubahan atas UU Nomor 19 Tahun 2012 tentang APBN, ganti rugi bagi korban di wilayah Peta Area Terdampak (PAT) adalah tanggung jawab PT. Lapindo Brantas, sementara ganti rugi bagi korban di luar wilayah PAT adalah tanggung jawab pemerintah.[19] Namun setelah berjalan hampir 8 tahun, PT Lapindo Brantas belum juga memberikan ganti rugi sesuai dengan kesepakatan. Ironisnya, tidak ada tindakan tegas dari pemerintah terhadap PT Lapindo Brantas untuk menyelesaikan kasus ini.Berbagai kasus tersebut mendorong masyarakat untuk lebih gencar mengawal isu-isu lingkungan. Dampak dari pengelolaan sumber daya alam yang kurang baik sangat dirasakan masyarakat, seperti memburuknya kualitas air minum, kekurangan air di musim kemarau, banjir dan tanah lngsor di musim hujan, semakin sulitnya nelayan mencari ikan, serta kebakaran hutan yang terus menerus setiap tahun dialami di beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan. Peran masyarakat yang secara implisit akan memberikan peningkatan kesejahteraan belum dapat diwujudkan secara nyata. Sebagai pihak yang menerima dampak terbesar dari hasil industri, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan mengajukan pengaduan.Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam kasus pencemaran lingkungan. Di mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah sembarangan. Kegiatan yang dinilai sepele tersebut dapat menjadi ancaman besar di kemudian hari. Bencana banjir yang rutin terjadi setiap

[18] http://id.wikipedia.org. Diakses pada Jum'at, 10 Januari 2019 pukul 05.15 WIB
[19] http://www.metrotvnews.com. Diakses pada Minggu, 12 Januari 2014 pukul 11.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun di sejumlah kota besar disinyalir penyebab utamanya adalah karena terdapat tumpukan sampah di berbagai tempat. Termasuk di beberapa sungai yang seharusnya mampu menampung curah air hujan.Di Singapura telah dilakukan upaya antisipasi pencemaran lingkungan dengan menerapkan peraturan berupa denda maksimal bagi pembuang sampah sembarangan sebayak 1.000 dolar Singapura atau sekitar Rp 9,4 juta, bila dia mengulang perbuatannya di masa berikutnya, denda bagi yang bersangkutan melonjak menjadi 2.000 dolar (Rp 18,8 juta), selain itu ditambah dengan Corrective Work Order atau semacam kerja sosial.[20] Peraturan semacam inilah yang perlu diterapkan dan digalakkan di Indonesia guna mengontrol aktivitas masyarakat agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.mungkin di tahun 2017 sudah diterapkan di Surabaya oleh bu risma (walikita Surabaya) tapi masih banyak yang meanggar ini disbabkan kurang ketatnya pihak pengawas mengenai lingkungan sekitar untuk mengawasi dan menanmkan jiwa kesadaran seseorang masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang menggantungkan hidupnya pada keramahan lahan, alam dan lingkungan sekitarnya, masyarakat dituntut untuk memiliki inisiatif penyelamatan lingkungan. Beberapa aksi nyata harus dilakukan tanpa menunggu instruksi dari pihak yang lebih berkuasa atau pemerintah. Masyarakat berhak membuat sebuah kelembagaan yang berkonsentrasi terhadap penyelamatan lingkungan. Kelembagaan tersebut harus memiliki prinsip keefektifan individual dan kolektif, saling menghormati, bersifat komunikatif, memiliki keterbukaan kebijakan,

[20] http://news.detik.com. Diakses pada Senin, 13 Januari 2019 pukul 04.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab dengan mengembangkan kontrol internal, serta memiliki keputusan yang mengikat untuk dilaksanakan.[21]

Tujuan pembentukan kelembagaan masyarakat adalah untuk mengakomodir permasalahn-permasalahn yang dihadapi masyarakat lalu mencari jalan keluar bersama dan melakukan aksi nyata secara bersama-sama pula.Diperlukan sejumlah pengetahuan tentang pemanfaatan alam disertai dengan pelestariannya. Dan pihak yang paling bertanggung jawab dalam hal tersebut adalah para akademisi. Adanya potensi manusia untuk mengetahui rahasia alam raya, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. [22] Para akademisi, khususnya yang berkecimpung di bidang lingkungan memiliki tugas untuk memberikan ilmunya kepada khalayak luas. Pengetahuannya sangat penting untuk diketahui oleh pemerintah sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah lingkungan. Kalangan akademisi juga memerlukan sebuah investigasi untuk meninjau secara langsung masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, mereka bertugas untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat guna meningkatkan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Dan/Atau Pelatihan Di Bidang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.Beberapa uraian tersebut mengindikasikan perlu

[21] Transtoto Handadhari, *Kepedulian yang Terganjal*, Menguak Belantara Permasalahan Kehutanan Indonesia, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2009, h. 159
[22] M. Quraish Shihab, *Wawasan ...,* h. 435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya sebuah kejelasan pembagian tugas antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan para akademisi. Seperti regulasi kebijakan antara pemerintah dan perusahaan, dimana ganti rugi dampak negatif hasil industri ditanggung oleh kedua belah pihak, namun masih ada beberapa perusahaan yang enggan memberi ganti rugi tersebut dan tidak mendapatkan tindakan dari pihak pemerintah. Begitu pula dengan regulasi antara pemerintah dan masyarakat, Undang-undang yang bertujuan mengayomi masyarakat dariancaman kerusakan lingkungan tidak berjalan. Pemerintah lebih berpihak pada perusahaan daripada masyarakat yang merasakan dampak buruknya. Harapan masyarakat selanjutnya adalah para akademisi. Mereka mengharapkan pengabdian para akademisi guna memberikan pendidikan dan pelatihan agar mampu mengurangi masalah lingkungan secara mandiri.Kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Regulasi ini harus terjalin untuk mewujudkan lingkungan yang indah, sebagaimana dalam QS. Fāṭir (35): 39.

3. Menjaga Sumber Daya Alam

Sepanjang kehidupan, manusia memiliki cita-cita tertentu untuk dicapai. Segala upaya dikerahkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Mereka tidak menghiraukan fakta bahwa segala sesuatu cenderung menua dan musnah.[23] Upaya manusia dalam meningkatkan taraf kemakmuran hidup sering kali mengabaikan dampak buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Budaya eksploitasi sumber daya alam

[23] M. Thalhah dan Ahmad Mufid, Fiqih Ekologi, *Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kekacauan ekosistem. Akibatnya, kerusakan terjadi di hampir seluruh penjuru dunia, baik di darat maupun di laut. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. ar-Rūm (30): 41 yang menyebutkan bahwa seluruh kerusakan di darat dan di laut adalah akibat dari perbuatan manusia.Sumber daya alam di dunia ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui selalu dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup dalam jangka waktu yang panjang karena manusia mampu mengusahakannya. Sementara sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui akan mengalami penurunan jumlah hingga pada akhirnya akan habis dimanfaatkan oleh makhluk hidup.[24] Manusia sebagai satu-satunya makhluk berakal di muka bumi ini memiliki hak untuk memanfaatkan segala fasilitas yang telah tersedia. Namun semua kenikmatan tersebut memiliki batasan yang harus dipatuhi. Sumber daya alam yang tersedia tidak selamanya dapat dimanfaatkan dengan mudah jika tidak diimbangi dengan pelestariannya. Meskipun sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sepanjang waktu, namun pada saatnya ia juga akan mengalami kepunahan. Hal ini akan terjadi jika tidak ada upaya dari pihak konsumen untuk mengadakan pembaharuan.Demikian pula dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Pemakaian secara berlebihan terhadap sumber daya alam ini akan mengakibatkan semakin tipisnya persediaan yang ada. Hal ini berakibat pada musnahnya sumber daya alam ini dalam waktu yang singkat. Berbagai kegiatan

[24] Suwarno dan Hotimah, *Serba Tahu tentang Sains Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta: Tugu, 2009, h. 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri yang berorientasi pada pemngambilan keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempedulikan kehidupan generasi mendatang adalah salah satu contoh kegiatan yang memperpendek usia sumber daya alam tersebut. Allah swt telah menempatkan manusia di muka bumi dan memberikan amanah kekhalifahan kepadanya sehingga ia wajib menjaga sumber daya alam yang ada. Hal ini ditegaskan dalam QS. an-Nūr (24): 55. Segala sarana yang telah disediakan untuk kebutuhan makhluk di muka bumi tidak akan kekal selamanya. Sumber daya alam, atau yang di dalam QS. al-A'rāf (7): 24 dan QS. an-Nāzi'āt (79): 33 disebut dengan matā' adalah sebuah kesenangan yang memiliki sifat mudah diperoleh namun juga mudah lenyap. Seluruh kekayaan sumber daya alam adalah matā' yang bersifat sementara. Allah swt yang telah menciptakannya dan hingga pada saatnya, Allah swt akan mengembalikan ciptaan tersebut.Dalam QS. asy-Syu'ārā' (26): 151-152 tersirat makna bahwa sifat berlebihan yang hinggap pada diri manusia adalah pemicu timbulnya sikap ketidak pedulian pada lingkunggan. Sifat berlebihan ini cenderung mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi. Padahal dalam QS. al-Mu'min (40): 57 dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi itu lebih rumit daripada penciptaan manusia. Dengan demikian manusia tidak pantas untuk bersikap sombong dan melampaui batas, karena manusia tidak akan sanggup menguasai bumi tanpa izin dari Allah swt.Sikap boros dan eksploitasi berlebihan menyebabkan kerusakan alam dan menimbulkan bencana, seperti pemiskinan kesuburan tanah dengan turunnya produktivitas pertanian, banjir dan tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan maupun lahan, dan lain sebagainya. Penggunaan energi berlebihan memperburuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sumber daya alam yang tersisa. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan angka pemenasan global adalah mengurangi intensitas penggunaan energi dengan menekan cemaran energi, serta mengembangkan bahan bakar nabati dari produk pangan. Upaya menjaga sumber daya alam harus di mulai sedini mungkin dan dari hal terkecil sekalipun. Contohnya adalah menghemat penggunaan air bersih, menghemat sumber energi seperti listrik, gas dan lain sebagainya. Perbaikan tingkah laku sehari-hari harus diperhatikan dan ditekankan kembali. Seperti menggunakan air secukupnya ketika mandi dan memasak, mematikan lampu ketika sudah terang, tidak meninggalkan setrika dalam keadaan menyala, melepas pengisi baterai ketika baterai sudah penuh, mematikan air conditioner ketika ruangan kosong, tidak meninggalkan kompor yang menyala, dan lain sebagainya. Banyak yang menyepelekan hal-hal kecil semacam ini, namun hal inilah yang memiliki peran besar dalam menjaga sumber daya alam.

4. Reboisasi

Maraknya pembalakan hutan secara liar menimbulkan kerusakan di permukaan bumi. Hutan-hutan akan kehilangan fungsi utamanya sebagai paru-paru dunia. Perubahan lahan hutan menjadi areal pertanian maupun perkebunan, pengambilan hasil hutan dan pembukaan lahan yang kurang mengindahkan kelestarian hutan akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Udara semakin kotor dan berdebu akibat perubahan hutan menjadi kota, penebangan pohon-pohon, pembangunan gedung-gedung pencakar langit, penutupan sawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi beton, dan aktivitas-aktivitas lain yang tidak terkontrol.[25] Kabut asap tebal menyelimuti hampir seluruh wilayah Riau pada pertengahan Juni 2013, dan menyebabkan terganggunya aktivitas maupun kesehatan masyarakat. Kabut asap ini dipicu oleh pembakaran hutan sebagai upaya pembukaan lahan baru.[26] Pada bulan Desember 2013 di Pulau Jawa tercatat 85 kejadian bencana banjir yang tersebuar di 21 Provinsi. Banjir ini menyebabkan 29 jiwa meninggal dan hilang, 16 jiwa luka-luka serta 136 ribu lebih warga terdampak dan mengungsi. Selain itu, banjir juga menyebabkan lebih dari 35 ribu unit rumah terendam, 197 rumah rusak berat, 1.648 rumah rusak sedang, dan 1.917 rumah rusak ringan. Bencana-bencana yang terjadi adalah akibat dari tidak tersedianya lahan serapan air.Jauh sebelum terjadinya bencana-bencana tersebut, Allah swt telah mengisyaratkan dalam QS. al-Baqarah (2): 11-12 bahwa manusia merasa sombong dan tidak menyadari kerusakan yang dibuatnya di muka bumi. Padahal Allah swt telah mengingatkan dalam QS. Hūd (11): 85 agar manusia tidak melakukan kerusakan hanya karena mengikuti hawa nafsunya. Keuntungan yang diperoleh dari tindak perusakan hutan tidak sebanding dengan kerugian yang didapatkan.

Fakta-fakta tersebut menuntut adanya sebuah kebijakan dari seluruh lapisan masyarakat untuk memperbaiki seluruh kerusakan. Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang telah ditebang (tandus, gundul) adalah salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak global warming. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari reboisasi adalah mengurangi erosi tanah oleh angin dan

---

[25] Valerina Daniel, Easy Green Living,*Langkah Mudah Menyelematkan Bumi dari Kisah-kisah Inspiratif Seoran Duta Lingkungan*, Jakarta: Hikmah, 2009, hlm. xv

[26] Gema BNPB, *Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana*, September 2013, Volume 4, No. 2, hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, pelestraian kesuburan lahan pertanian sekitarnya, kenaikan kadar air tanah perlindungan cekungan air tanah, restorasi [27] keanekaragaman hayati, menghentikan ancaman penggurunan, pencegahan banjir oleh penyimpanan air kapasitas tinggi di hutan, di daerah pegunungan perlindungan terhadap longsoran, penangkapan dan penyimpanan CO 2 untuk mengurangi efek rumah kaca (penyerapan CO 2), dan lain-lain. Berdasarkan pada QS. an-Nūr (24): 55, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa seorang khalifah harus mampu berbuat baik dan membawa kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Salah satu langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut adalah mengadakan perbaikan pada bumi yang telah rusak. Dalam QS. al-Baqarah (2): 164 disebutkan Allah swt telah menghidupkan bumi. Oleh karena itu, menghidupkan kembali bumi yang telah gersang adalah tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah swt di bumi.Allah swt telah memperingatkan manusia melalui QS. al-A'rāf (7): 56 dan QS. al-Qaṣāṣ (28): 77 agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dalam Qā'idah Fiqhiyyah bahwa larangan untuk mengerjakan sesuatu, berarti perintah untuk mengerjakan hal yang sebaliknya,[28] maka di sini dipahami pula bahwa manusia diperintahkan untuk mengembalikan fungsi hutan yang telah berkurang atau hilang. Isyarat mengembalikan fungsi hutan atau reboisasi juga terdapat dalam QS. al-Furqān (25): 48-49 dan QS. Ibrāhīm (14): 32-33.Reboisasi tidak harus dilaksanakan di hutan yang telah gundul, namun di manapun tempatnya dapat dilakukan reboisasi. Di beberapa tempat seperti kantor pemerintah dan swasta, sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah

[27] *Restorasi* adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula. Lihat KBBI v1.1
[28] Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, 1927, h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah ke atas, dan tempat-tempat umum lainnya telah melakukan upaya penghijauan. Gedung-gedung terutama di daerah perkotaan harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan dengan menyediakan lahan untuk pohon-pohon. Demikian langkah-langkah kecil yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali bumi yang mulai gersang ini.

5. Ramah Lingkungan

Teori ramah lingkungan secara implisit disebutkan dalam QS. an-Naml (27): 6. Kemudian disebutkan juga di dalam QS. al-Baqarah (2): 164, QS. al-Jāṡiyah (45): 12-13 dan QS. Ibrahīm (14): 32-33 yang mencontohkan kapal sebagai kendaraan yang dapat dimanfaatkan manusia. Penggunaan kapal di sini dimaksudkan bahwa kendaraan yang disediakan untuk manusia adalah kendaraan yang ramah terhadap lingkungan, tidak meninggalkan kotoran maupun polusi. Ayat selanjutnya adalah QS. al-Ḥadīd (57): 20 yang mengemukakan bahwa sikap bermegah-megahan dan mengumpulkan banyak harta secara tidak langsung akan mengakibatkan kekeringan dan bencana-bencana yang lain. Hal ini sejalan dengan keterangan dalam QS. al-Baqarah (2): 11-12 bahwa manusia secara tidak sadar telah melakukan perusakan di bumi.Upaya ramah lingkungan dapat dilakukan secara teknis maupun non-teknis. Upaya non-teknis dapat dilakukan melalui perencanaan kawasan kegiatan industri dan teknologi sehingga kebutuhan antara keperluan untuk kegiatan industri dan teknologi dengan keperluan pemukiman di sekitarnya dapat diatur tanpa merugikan salah satu pihak.[29] Selain itu, pengaturan dan pengawasan kegiatan juga perlu dilakukan. Hal terpenting dalam upaya ramah

[29] Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995., h.163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan adalah menumbuhkan perilaku disiplin.[30] Disiplin Undang-undang dan peraturan yang telah dibuat harus ditanamkan kepada seluruh penduduk, mulai dari kalangan menengah ke atas hingga kalangan menengah ke bawah, apapun profesinya.Upaya teknis sangat dibutuhkan agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan menurut Wisnu Arya Wardhana adalah:

1. Mengubah proses industri dan teknologi yang menghasilkan banyak limbah dengan proses yang lebih mengutamakan keselamatan lingkungan.
2. Mengganti sumber energi yang mengandalkan pemakaian bahan bakar yang menghasilkan komponen pencemar udara dengan bahan bakar yang menghasilkan gas buangan yang lebih bersih.
3. Mengelola limbah sehingga menjadi bahan yang steril dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan, bahkan memanfaatkan limbah untuk menjadi bahan industri yang lain.
4. Menambahkan alat bantu yang dapat mengurangi pencemaran, seperti filter udara, pengendap siklon (pengendap debu dari gas buangan pabrik), filter basah (pembersih udara), pengendap sistem gravitasi(membersikan udara yang memiliki ukuran partikel yang relatif besar), dan pengendap elektrostatik (membersihkan udara dalam volume besar).[31]

Sikap ramah lingkungan harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas yang menyebabkan polusi harus dihindari sebisa mungkin. Bagi

[30] Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995., h.165
[31] Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995., h.166-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan industri, pembuangan limbah harus diawasi dengan ketat sehingga tidak menyebabkan pencemaran. Salah satu aktivitas yang menyebabkan polusi dan banyak dilakukan oleh masyarakat adalah merokok. Menurut penelitian, asap rokok mengandung zat-zat berbahaya yang dapat menjadi racun bagi perokok, baik perokok aktif maupun pasif. Oleh karena, setiap manusia harus memiliki tekad untuk meminimalisir penggunaan rokok, dan hingga akhirnya menghilangkan rokok. Masih banyak aktivitas-aktivitas lain yang perlu diperhatikan agar terwujud sikap ramah lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Ayat-Ayat yang di tafsirkan M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwah Pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Kekhalifahan manusia ini mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalifahan. Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan. Dari semua itu M.Quraish Shihab menyatakan konsep-konsep agar lingkungan hidup bisa berjalan dengan baik dan seimbang,
2. Dari interpretasi ayat-ayat lingkungan hidup tersebut melahirkan sebuah gagasan penting yang di tujukan kepada manusia sebagai potensi penggerak lingkungan oleh karena itu yang wajib dijalankan oleeh manusia, yaitu membuat kebijakan hukum, menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi, menjaga sumber daya alam, reboisasi dan ramah lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, ditemukan bahwa kekacauan yang terjadi diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, baik disengaja maupun tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada seluruh lapisan masyakat untuk menumbuhkan kesadarannya dalam hal lingkungan hidup agar senantiasa di amati dan dijaga. Pemerintah diharapkan mampu membuat kebijakan hukum dan peranturan untuk menangani masalah lingkungan serta menjalankannya dan bertindak tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan. Begitu pula dengan para pelaku industri atau pemilik perusahaan, hendaknya menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dan selalu memperhatikan proses industri yang berlangsung sehingga tidak terjadi pencemaran dan perusakan lingkungan dan yang terpenting masyarakat bisa sadar agar bisa mencintai lingkungan hidupnya.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zainal Abidin, Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena, Teori Kenegaraan dari Filosoof dan Dokter Islam Kaliber Internasional,Jakara: Bulan Bintang, 1974.

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta:Bina Usaha,1980.

Arsyad, Sitanala dan Ernan Rustiadi (Ed.), Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Badran, Abu al-'Inain, Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī, Iskandariyah: 'Ammārah al-Baṣīr.

Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002.

Dahlan, Abd. Rahman, Kaidah-Kaidah Tafsir, Jakarta: Amzah, 2010.

Daniel, Valerina, Easy Green Living,Langkah Mudah Menyelematkan Bumi dari Kisah-kisah Inspiratif Seoran Duta Lingkungan, Jakarta: Hikmah,2009.

Farmawi, Abd. Al-Hayy al-, Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar, terj.Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Federspiel, Howard M., Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

Firdaus, Feris, Alam Semesta, Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004.

Gema BNPB, Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana, September 2013, Volume 4, No. 2.

Hakim, Abdul Hamid, As-Sulam, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, 1927.

Handadhari, Transtoto, Kepedulian yang Terganjal, Menguak Belantara Permasalahan Kehutanan Indonesia, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2009.

Ismail, Maulana, "Pendidikan Lingkungan Perspektif al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2009.

Khaelany, Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta: Rineka Cipta,1996.

Kholis, Nur, Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis, Yogyakarta: Teras, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawardi, Ahmad Imam, Fiqh Minoritas, Fiqh al-Aqalliyāt dan Evolusi Maqāshidal-Syarī'ah dari Konsep ke Pendekatan, Yogyakarta: Lkis Group,2012.

Mawardi, Muhjiddin, "Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Perlukah Pendekatan Agama?", Jurnal Inovasi No. 1 Tahun XVIII. 2008.

Mu'izudin, Abd. Wakhid, "Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṡīr dan Bisyrī Muṣṭāfā)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta, 2010.

Muhadjir, Noeng, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nazir, Moh, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Qaththan, Manna' al-, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Sanaky, Hujair A. H., "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", dalam Jurnal al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash-, Pengantar Hukum Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Shihab, M. Quraish Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1993 dan 2000.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.

Skinner, B.F., Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia, Terj. Maufur,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Soehadha, Moh, Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama,Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Soemarwoto, Otto, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Subagyo, P. Joko, Metode Penelitian dan Praktek, Jakarta: Rhenika Cipta, 1991.

Sumarjito, Strategi Tembus Perguruan Tingi Favorit Biologi, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Suparmoko, M., "Kebijaksanaan Pendanaan Lingkungan Hidup di Masa Mendatang", Bisnis dan Ekonomi Politik, Quarterly Review of the Indonesian Economy, Volume 8, No 1, April 2007.

Suryadilaga, Alfatih, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2005.

Suwarno dan Hotimah, Serba Tahu tentang Sains Ilmu Pengetahuan Alam,Yogyakarta: Tugu, 2009.

Thalhah, M. dan Ahmad Mufid, Fiqih Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci, Yogyakarta: Total Media, 2008.

Tim Depag RI,Alquran dan terjemahanya (Semarang : Kumudasmoro Grafiindo,1994),

Tuhuleley, Said, "Dari Global Warming ke Global Wisdom" Jurnal Inovasi No. 1 Tahun XVIII. 2008.

Wardhana, Wisnu Arya, Dampak Pencemaran Lingkungan, Yogyakarta: Andi Offset, 1995. Yafie, Ali, Merintis Fiqh Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Witono, Toton, “Relasi Manusia dan Lingkungan Beserta Implikasi Ekologisnya (Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zulfah, Siti, Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi), Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id